



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMIAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Indriani Julia Putri

NIM. 150810101064

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMIAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Indriani Julia Putri

NIM. 150810101064

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Indah Retno Wati dan Ayahanda Sumarsono tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis serta memberikan dukungan dalam setiap perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan mulai dari lahir hingga di bangku kuliah saat ini.
2. Guru-guru tercinta dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik dari pendidikan secara formal, nonformal yang selalu memberikan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dengan sepenuh hati dengan cara memberikan bimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan.

Mereka dibentuk melalui kesulitan, tantangan, dan air mata.

(Dahlan Iskan)

Kesuksesan merupakan sintesa dari keberuntungan dan keajaiban yang muncul sebagai hasil dari kerja keras dan kesiapan.

(Adhitya Wardhono)

My Life is my experience, my success is prayer from my Mother

(Indriani Julia Putri)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Indriani Julia Putri

NIM : 150810101064

Judul : Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Eonomi
Di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar. Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember,
Yang Menyatakan,

Indriani Julia Putri
NIM. 150810101064

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMIAN DI INDONESIA**

Oleh

Indriani Julia Putri

NIM. 150810101064

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra.Nanik Istiyani, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di Indonesia
Nama Mahasiswa : Indriani Julia Putri
NIM : 150810101064
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si.
NIP. 196807151993031001

Dra. Nanik Isiyani, M.Si.
NIP.196101221987022002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

**Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Di Indonesia**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indriani Julia Putri

NIM : 150810101064

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

19 Desember 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.(.....)
NIP.197409132001122001

2. Sekretaris : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E (.....)
NIP.197806162003122001

3. Anggota : Aisyah Jumiaty, S.E., M.P. (.....)
NIP.196809261994032002

Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.
NIP 197107271995121001

Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Indonesia

Indriani Julia Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Krisis finansial global akan menyebar dengan cepat ke negara-negara lain dan berdampak pada perekonomian secara global salah satunya berdampak pada negara berkembang seperti Indonesia. Krisis ini tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sektor keuangan melainkan juga sektor riil melalui berbagai mekanisme saluran seperti transmisi moneter ataupun perdagangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis ekonomi ekonomi pada tahun 1997/1998 dengan menggunakan data time series mulai dari tahun 2000Q1 hingga 2018Q4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) yang digunakan untuk melihat hubungan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pada variabel nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar

**Analysis of the Effect of Monetary Variables on Economic Growth in
Indonesia**

Indriani Julia Putri

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember

ABSTRACT

The global financial crisis will spread rapidly to other countries and have an impact on the global economy, one of which will affect developing countries like Indonesia. This crisis has not only affected the financial sector but also the real sector through various channel mechanisms such as monetary transmission or trade which will in turn affect economic growth. Therefore this study aims to analyze the relationship of monetary variables to economic growth in Indonesia after the economic crisis in 1997/1998 using time series data from 2000Q1 to 2018Q4. The method used in this study is Ordinary Least Square (OLS) which is used to see the relationship between monetary variables and economic growth. The results in this study found that the variable money supply and inflation had a positive and insignificant effect on economic growth in Indonesia, while the exchange rate and interest rate variables had a negative and not significant effect on economic growth.

**Keywords: Economic Growth, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates,
Amount of Money Supply**

RINGKASAN

Analisi Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia; Indriaani Julia Putri, 150810101064; 2019: 80 halaman: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Didalam sejarah telah tercatat beberapa fenomena krisis ekonomi. Pertama kalinya terjadi krisis ekonomi Asia pada tahun 1997/1998. Krisis Asia ini terjadi pada tahun 1997 yang disebabkan karena kurang adanya transparansi dan kredibilitis dari pemerintah, dan hal ini juga menyebabkan terjadinya sebuah distorsi struktural (Rez et al, 2012). Pada saat krisis ekonomi di Asia berlangsung, pertumbuhan ekonomi Asia Timur jatuh karena siklus pertumbuhannya berjalan lambat di dunia. Sehingga dari beberapa negara mencatatkan baha pertumbuhan pendapatan menjadi negatif pada tahun 1998 seperti yang terjadi di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Korea Selatan.

Dampak timbulnya dari guncangan finansial global, memberikan gambaran bahwa guncangan lokal dapat menyebar dengan cepat ke negara-negara lain da akibatnya melanda perekonomian global, yang tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sektor keuangan melainkan juga sektor riil melalui berbagai mekanisme saluran seperti transmisi moneter ataupun perdagangan (Feldkircher dan Huber, 2015). Dengan adanya krisis ekonomi selama dua dekade terakhir sangatlah disayangkan, karena krisis yang menimpa itu justru bertepatan dengan sebagian negara berhasil mencapai posisi prestasi terbaiknya dalam menjaga stabilitas harga dan juga pertumbuhan ekonomi (Agung, 2010). Namun secara perspektif, telah dijelaskan dalam pembagian tgas ntuk stabilitas keuangan sebagian besar dicapai melalui pengawasan keuangan dan peraturan kebijakan makroprudensial, sementara untuk stabilitas harga ditugaskan pada kebijakan pada kebijakan moneter (Turuan, 2016).

Dalam menganalisis dampak yang terjadi akibat krisis terhadap variabel moneter yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, maka peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dengan kuadrat terkecil biasa (OLS)

serta menggunakan uji t dan uji F. Tolak ukur dari signifikan atau tidak hasil regresi dilihat dari nilai uji t hitung dan F hitung. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari penelitian Palupi Basundari tahun 2016 dengan modifikasi seperlunya.

Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel moneter, baik suku bunga, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan instrumen kebijakan moneter merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara,. Ketika terjadi pelemahan pada laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka negara akan menurunkan tingkat suku bunga ke tingkat yang lebih rendah. Otoritas moneter menciptakan berbagai instrumen moneter dan kebijakan moneter untuk menggerakkan ataupun mengendalikan tingkat bunga agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang diinginkan supaya bisa mengimbangi stabilitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad sulallahu'alaihiwassalam yang senantiasa menjadi suri tauladan yang abadi bagi seluruh umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” ini dengan baik.

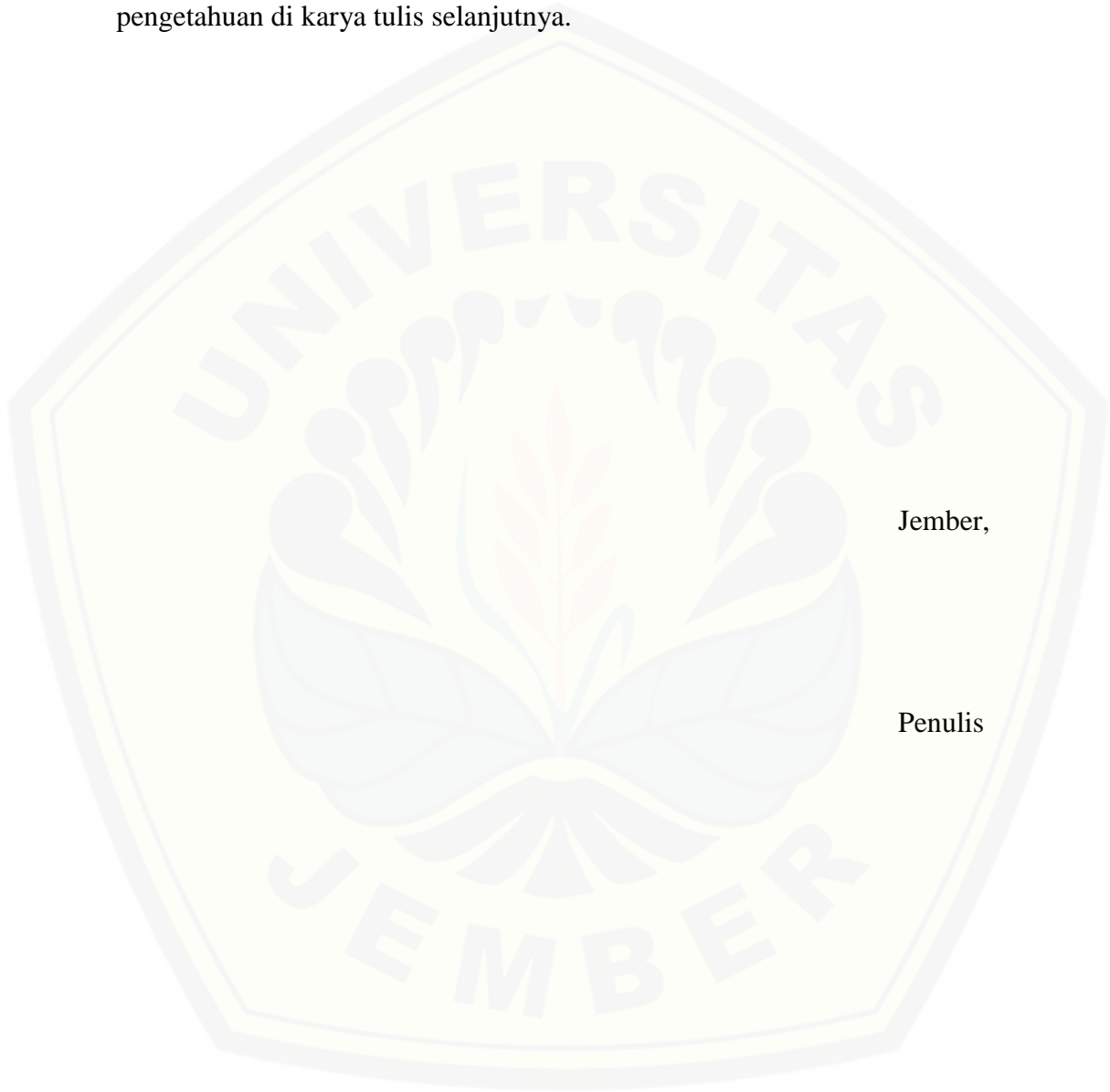
Skripsi ini disusun guna memenuhi kebutuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, pengetahuan pengalaman, motivasi, nasehat, kasih sayang, dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak . Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dekan Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu luang dan kesediaan beliau untuk membimbing, saran yang memberikan manfaat, kesabaran, keikhlasan, yang tidak dapat dinilai apapun dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, dan memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Bapak Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa dari awal masuk kuliah hingga sekarang dan juga memberikan banyak hal

kepada penulis tentang makna sebuah kehidupan, moral, ilmu pengetahuan, motivasi, nasihat, paradigma berfikir, kedisiplinan, menghargai waktu, kerja keras dan pantang menyerah serta ilmu-ilmu yang beliau berikan dengan penuh keikhlasan dan semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah beliau berikan;

7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
8. Terimakasih untuk teman-teman seDPA, Elok, Indriani Agustina, Rizky Nihayati, Adi, dan Glora yang saling memberikan dukungan antar satu dengan yang lain selama kuliah.
9. Seluruh Keluarga tercinta dari pihak kedua orang tua yang selalu mendukung, memberikan nasehat dan semangat dalam setiap perjalanan hidup penulis.
10. Sahabat-sahabat tersayang mulai dari SMA hingga bangku kuliah, Elok, Sundari, Indriani Agustina, Yani Triana, yang selalu ada disamping penulis, memberikan dukungan, semangat, saran dan membantu dalam segala hal. Terimakasih selalu menjadi pendengar terbaikku dan menerima keluh kesah perjalanan hidupku hingga saat ini.
11. Terimakasih untuk para pihak yang selalu membantu penulis selama kuliah, Soleh, Bahul, Lahul, Elok, Indriani Agustina,
12. Teman-teman UKM Kopma yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, terimakasih atas pengalaman berorganisasi, pelajaran berharga dan menjadi teman baik selama berorganisasi.
13. Teman-teman KKN 76 Desa Sempol Kec. Prajekan, Kab. Bondowoso atas pengalaman, kerjasama, dan kekompakannya selama 45 hari selama penerjunan di desa.
14. Seluruh teman-teman angkatan 2015 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan karena tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di karya tulis selanjutnya.



Jember,

Penulis



BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam sejarah telah tercatat beberapa fenomena krisis ekonomi. Pertama kalinya terjadi krisis ekonomi Asia pada tahun 1997/1998. Krisis Asia ini terjadi pada tahun 1997 yang disebabkan karena kurang adanya transparansi dan kredibilitas dari pemerintah, dan hal ini juga menyebabkan terjadinya sebuah distorsi struktural (Rez et al, 2012). Pada saat krisis ekonomi di Asia berlangsung, pertumbuhan ekonomi Asia Timur jatuh karena siklus pertumbuhannya berjalan lambat di dunia. Sehingga dari beberapa negara mencatatkan baha pertumbuhan pendapatan menjadi negatif pada tahun 1998 seperti yang terjadi di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Korea Selatan.

Dari kejadian di negara Indonesia, Thailand dan Korea Selatan harus meminta program pinjaman dana talangan kepada Internasional Monetary Found (IMF). Razet al. (2012) menyatakan gejolak ekonomi tahun 2008 yang dipicu oleh inovasi dalam produk keuangan seperti pada praktek sekuritas dan credit default swap. Hal ii diperburuk oleh spekulasi dari properti dan peningkatan kredit yang tidak akurat. Sehingga dalam kasus ini terjadi perkembangan krisis di berbagai benua-benua lainnya yang kemudian dalam waktu singkat, menjadi krisis global karena efek menular ditengah sistem keuangan yang terintegrasi secara global dan persebaran informasi yang cepat. Dari beberapa negara Eropa, salah satunya Inggris dan Asia, termasuk Indonesia juga terkena dampak adanya krisis finansial tersebut (Demirbas, 2016).

Dampak timbulnya dari guncangan finansial global, memberikan gambaran bahwa guncangan lokal dapat menyebar dengan cepat ke negara-negara lain da akibatnya melanda perekonomian global, yang tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sektor keuangan melainkan juga sektor riil melalui berbagai mekanisme saluran seperti transmisi moneter ataupun perdagangan (Feldkircher dan Huber, 2015). Dengan adanya krisis ekonomi selama dua dekade terakhir sangatlah disayangkan, karena krisis yang menimpa itu justru bertepatan dengan

sebagian negara berhasil mencapai posisi prestasi terbaiknya dalam menjaga stabilitas harga dan juga pertumbuhan ekonomi (Agung, 2010). Namun secara perspektif, telah dijelaskan dalam pembagian tugas untuk stabilitas keuangan sebagian besar dicapai melalui pengawasan keuangan dan peraturan kebijakan makroprudensial, sementara untuk stabilitas harga ditugaskan pada kebijakan pada kebijakan moneter (Turuan, 2016).

Didalam krisis ekonomi yang menimpa di Amerika Serikat pada bulan September 2008 menunjukkan bahwa ketidakseimbangan di sektor keuangan berdampak serius pada sektor riil. Pada kondisi tersebut justru memicu perilaku sistem keuangan menjadi cenderung mengabaikan risiko dan melakukan ekspansi kredit besar-besaran, sehingga dapat menciptakan gelembung pada harga aset dan ketidakstabilan pada sistem keuangan yang berefek pada krisis (Yoel, 2016). Adanya krisis tersebut membuat para tokoh ekonomi melakukan tindakan dengan cara berkonsentrasi terhadap konsekuensi adanya krisis perbankan yang mengubah keadaan didalam perekonomian (Castro, 2013).

Waqas et al. (2017) menyatakan didalam krisis keuangan ditemukan bahwa resesi di ekonomi dan transaksi mengalami penurunan yang disebabkan oleh kebangkrutan pada sektor keuangan sehingga antara bank dan lembaga keuangan mengalaih hubungan kuat dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan begitu saja. ketidakstabilan didalam keuangan bank menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Menurut Turan (2015) menyatakan bahwa risiko yang dihadapi oleh sektor perbankan adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, rasio suku bunga, risiko likuiditas dan risiko nilai tukar.

Peran perbankan sangatlah besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank sendiri merupakan suatu bagian dari sektor yang menggerakkan kegiatan perekonomian negara. Kegiatan dari sebuah lembaga perbankan adalah penyedia dan penyalur dana yang akan menentukan kesehatan dalam perekonomian negara. Didalam perkembangan yang ada, jasa-jasa yang telah diberikan dari perbankan telah mengalami banyak kemajuan yang cukup pesat. Dapat kita ketahui bahwa banyak pendatang baru yang telah masuk ke dalam pasar dengan memberikan produk baru yang memiliki banyak variasi dan

memiliki ciri khas tersendiri, khususnya pada sistem perbankan yang semakin banyak bentuknya, seperti pembangunan jaringan kantor, aset, serta masih banyak produk yang ditawarkan kepada masyarakat (Siamat, 2004:87). Tidak hanya pada bank konvensional yang mengalami perubahan, tetapi bank syariah pun mulai bermunculan dengan berbagai produk perbankan yang ditawarkan, sehingga dapat menarik minat dari masyarakat.

Hampir semua sektor usaha yang dilakukan sangat membutuhkan peran dari bank yang digunakan sebagai team kerjasama dalam melakukan transaksi keuangan. Didalam sektor usaha yang dilakukan secara individu pada saat ini dan masa yang mendatang tidak akan lepas dari peran perbankan didalamnya, yang nantinya akan berubah menjadi kebutuhan untuk menjalankan aktivitas keuangan untuk melancarkan usaha yang dilakukan. Keberadaan dari bank konvensional secara umum memiliki peran yang sangat strategis yaitu sebagai intermediasi serta memberikan jasa-jasa didalam sistem pembayaran. Selain itu berpengaruh pada kondisi perekonomian di Indonesia baik secara makro atau moneter yang didalam perkembangannya dikendalikan oleh bank sentral yang memiliki peran yang sangat penting dalam penyerapan di masyarakat yang dilakukan oleh perbankan.

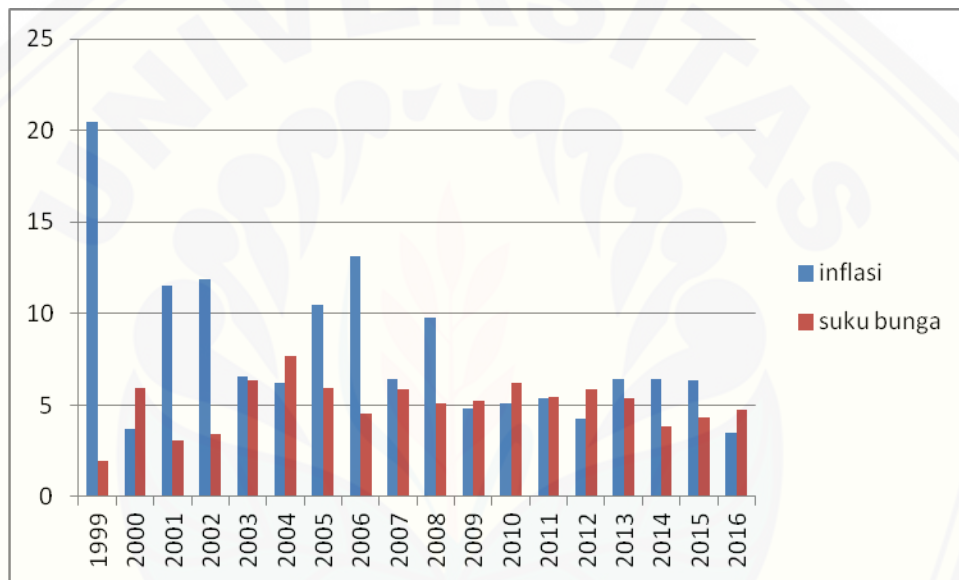
Dari sisi moneter fenomena inflasi merupakan problem dari pemikiran kaum klasik dalam keadaan ekonomi yang memberikan dampak ekonomi yang mendalam dalam kehidupan masyarakatnya (McEachern,2017:153-158). Secara teoritis, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Dengan asumsi masyarakat menyimpan uang mereka di bank. Semakin tinggi tingkat suku bunga semakin mendorong motif masyarakat menyimpan uangnya dibank sehingga jumlah uang beredar semakin berkurang dan inflasi semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga, semakin mendorong jumlah uang beredar sehingga mendorong inflasi semakin tinggi (keyness,2017:35-43).. Dampak dari semakin tingkat suku bunga yang semakin menekan inflasi disebut *keyness effect*. Efek Keynes adalah efek dari perubahan tingkat harga terhadap belanja pasar barang melalui perubahan suku bunga. Ketika harga jatuh, pasokan uang nominal yang diberikan akan dikaitkan dengan pasokan uang riil yang lebih besar, menyebabkan suku bunga jatuh dan pada gilirannya menyebabkan

pengeluaran investasi pada modal fisik meningkat. Ada dua kasus di mana efek Keynes tidak terjadi: dalam perangkap likuiditas (ketika kurva LM horisontal dan dengan demikian perubahan dalam pasokan uang riil tidak mempengaruhi suku bunga), dan ketika pengeluaran tidak elastis terhadap (tidak responsif) suku bunga (ketika kurva IS adalah vertikal). Efek keseimbangan nyata Patinkin-Pigou (*The Patinkin-Pigou real balance effect*) menunjukkan bahwa efek kekayaan dari perubahan tingkat harga saat membelanjakannya, permintaan yang tidak mencukupi tidak dapat bertahan bahkan dalam dua kasus di mana efek Keynes tidak beroperasi (Gottfries, 2013: 264-268; Vroey, 2016 : 57-62; Nattrass dan Varma, 2014: 146-150).

Secara empiris dalam penelitian Mansoorian (2012), menemukan adanya tumpang tindih antara pengaruh inflasi terhadap persediaan modal (*loan able supply*) dalam model *real balance effect on savings* atau dengan kata lain terdapat pembiasan *keyness effect*. Dalam penelitian Benhabib., (2014) memeriksa dinamika keuangan global dalam model Keynesian Baru di mana aturan suku bunga tunduk pada batas bawah nol. Kondisi tersebut berlaku dalam beberapa negara namun tidak berlaku secara global. Jalur deflasi yang tidak stabil muncul setelah guncangan pesimis yang besar terhadap ekspektasi. Guncangan harapan besar yang mendorong suku bunga ke batas nol, stimulus fiskal sementara, atau dalam beberapa kasus kebijakan penghematan fiskal, akan mengisolasi ekonomi dari perangkap deflasi jika kebijakan tersebut disesuaikan secara tepat dalam besaran dan durasi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Michau (2018), yang menyelidiki *secular stagnation* dengan menambahkan dua fitur ke *standard Ramsey model with money* yaitu Rumah tangga dengan preferensi kekayaan dan penurunan Upah. Dalam kerangka tersebut, terdapat keseimbangan dalam *neoclassical steady state* yang dicirikan oleh tingkat bunga riil alami yang rendah, kekakuan tingkat upah. *Keynesian secular stagnation steady state* dicirikan oleh kurangnya lapangan kerja, inflasi rendah, dan batas nol yang mengikat pada tingkat bunga nominal. Ketika upah menjadi lebih fleksibel, *Keynesian steady state* menyimpang jauh dari keadaan *neoclassical steady state*. Respons kebijakan yang optimal terhadap stagnasi sekuler adalah menaikkan plafon inflasi bank

sentral dengan menurunkan tingkat suku bunga atau dengan mengoptimalkan pajak kekayaan dan mensubsidi investasi dalam modal fisik.

Tingkat inflasi adalah sektor penting yang digunakan untuk menganalisis suatu pergerakan pada tingkat suku bunga. Hubungan pada laju inflasi dengan tingkat suku bunga dapat digambarkan melalui teori Fisher *Effect*. Dimana menurut teori Fisher menyatakan bahwa, didalam kenaikan 1 % pada tingkat inflasi yang akan menyebabkan kenaikan 1% pada suku bunga nominal (Mankiw, 2018:639-645).



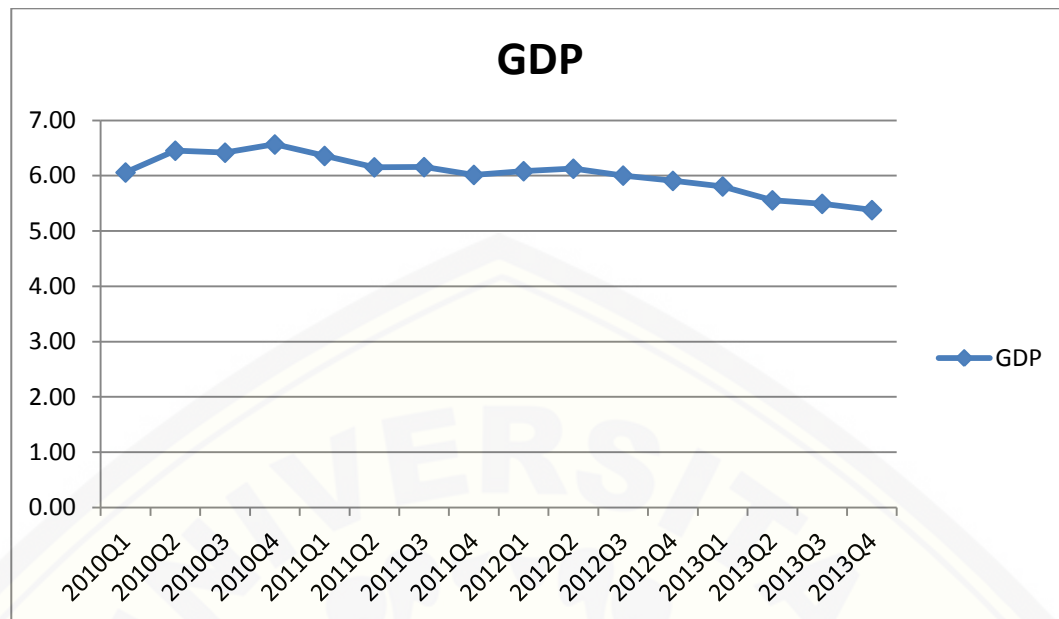
Gambar 1.1 Tingkat Suku Bunga dan Inflasi 1999 sampai 2016 di Indonesia
Sumber : World Bank, diolah

Gambar 1.1 menunjukkan hubungan tingkat inflasi dan suku bunga pada tahun 1999 hingga 2016 di Indonesia. Dimana data tersebut diambil setelah terjadinya krisis keuangan ASIA dan juga krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Dari gambar tersebut dapat kita ketahui bahwa dari tahun 1998 hingga 2016 pergerakan antara tingkat suku bunga dan inflasi mengalami fluktuasi. Dimana dapat kita lihat bahwasanya hubungan dari tingkat suku bunga dan inflasi setelah terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 pergerakan fluktuasinya terjadi sangat tinggi, berbeda dengan data yang terjadi setelah krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 nilai fluktuasinya

cenderung lebih stabil dibandingkan dengan keadaan ekonomi setelah krisis ekonomi pada tahun 1998.

Dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman, seorang dari kreditur akan mempertimbangkan beberapa aspek atau suatu kemungkinan yang akan terjadi seperti kemungkinan dalam gagal bayar serta aspek yang berkaitan langsung dengan karakteristik dari debitur (premi resiko), kemungkinan penurunan nilai uang (premi inflasi), dan biaya penyelenggaraan transaksi (biaya transaksi) (Boediono, 1985:88). Nilai tukar adalah salah satu faktor selain dari inflasi, dan tingkat suku bunga yang memberikan peran penting dalam sebuah transaksi perekonomian dan perbankan antara negara. Tetapi setiap negara memiliki pandangan terhadap jenis nilai tukar yang diterapkan oleh negara tertentu. Terdapat beberapa jenis nilai tukar yang dianut oleh berbagai negara yaitu, sebuah sistem nilai tukar yang tetap, sistem nilai tukar yang mengambang bebas, serta sistem nilai tukar mengambang terkendali (Kuncoro, 2001). Sehingga dengan demikian nilai tukar berperan penting dalam pengambilan keputusan penetapan suku bunga di setiap negara.

Pemahaman mendalam mengenai transmisi kebijakan bank sentral menjadi topik yang perlu didalami dalam mencapai perekonomian yang stabil. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter memiliki beberapa sasaran dalam merespon perubahan suku bunga tersebut yaitu melalui jalur suku bunga perbankan, kredit, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi inflasi (Ascarya, 2012). Sebagaimana umumnya negara berkembang yang mengedepankan aspek pembangunan yang dicerminkan dengan pertumbuhan perekonomian yang meningkat dan stabil sebagai tujuan utama setiap negara (Basith, A. 2007). Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dengan adanya peningkatan sektor-sektor ekonomi.



Gambar 1.2. Pertumbuhan Perekonomian Indonesia (Sumber : OECD, 2017)

Pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2013. Pelemahan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 sebesar hanya 5,78 persen. Hal dikarenakan melemahnya perekonomian global pada saat itu, baik dari negara Eropa maupun Amerika Serikat yang mengalami permasalahan perekonomian yang belum dapat diatasi sejak tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi di negara Eropa yang mengalami pelemahan yang diakibatkan oleh krisis utang fiskal, pengangguran, dan kebijakan moneter yang kurang tepat, dan stabilitas keuangan (Bank Indonesia, 2012). Kondisi pelemahan negara-negara maju tersebut tentu akan berdampak pada sebagian besar perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini menuntut pemerintah dan Bank Indonesia untuk dapat merumuskan kebijakan yang dapat menahan gejolak perekonomian dari luar (*external shock*) dan menjaga momentum pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter Indonesia, secara lebih spesifik dapat dibagi menjadi dua yaitu instrumen kebijakan moneter langsung dan tidak langsung. Instrumen yang umum digunakan oleh perbankan adalah suku bunga, pagu kredit, kredit langsung, cadangan wajib minimum dan instrumen pendukung lainnya. Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Ahmad, D, dan U, Ghani 2016) yang

meneliti dampak dari kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam hal ini bahwa kebijakan moneter memiliki dampak penting terhadap perekonomian. Tetapi disisi lain bahwa beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. (Ho & Yeh, 2010) meneliti tentang kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi pada perekonomian terbuka kecil dengan nilai tukar terkendali yang mana penelitian tersebut tidak menemukan efek yang jelas antara guncangan kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sehingga diperlukan pemahaman tentang saluran transmisi kebijakan moneter terhadap kerentanan perekonomian negara berkembang khususnya Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian global yang terjadi saat ini. Aktivitas transmisi kebijakan moneter berbeda dari satu negara negara lainnya dikarena alasan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan akhir masing-masing bank sentral yang berbeda setiap negara, perbedaan perekonomian, kekuatan perbankan dan pasar modal. Sehingga penelitian ini mengangkat mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga dalam mempengaruhi pertumbuhan perekonomian, hal tersebut dikarenakan dikarenakan industri perbankan memainkan peran penting pada sektor keuangan di Indonesia sebesar kurang dari 70 persen dari total aset sektor keuangan, sedangkan sisanya didominasi oleh industri keuangan lainnya (Bank Indonesia, 2018). Hal tersebut juga berlaku bagi industri perbankan dunia lainnya (Park, 2011). Jadi perbankan memiliki pengaruh lebih banyak dalam penerapan kebijakan moneter bank sentral.

Sektor keuangan yang terdiri dari industri perbankan dan industri keuangan bukan bank seperti perusahaan pembiayaan, dana pensiun, asuransi, pegadaian dan sekuritas. Sehingga sektor jasa keuangan menjadi faktor penting dari keseluruhan sistem perekonomian di Indonesia (Widiarti, et al. 2015). Menurut Ngakoso (2016) berpendapat bahwa dalam beberapa periode kedepan, stabilitas sistem keuangan memiliki peranan penting dalam meningkatkan

pertumbuhan perekonomian suatu negara. Hal ini didukung juga oleh meningkatnya sektor keuangan. Stabilitas keuangan saat ini menjadi isu klasik dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, adanya hubungan searah antara stabilitas sistem keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun implikasinya, kebijakan stabilitas keuangan membutuhkan kebijakan moneter sehingga dapat mendukung dinamika pasar dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya berbagai latar belakang yang telah dikemukakan terkait dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga yang ada di Indonesia, maka hal ini akan menjadi acuan dalam rangka merumuskan kebijakan moneter. Oleh karena itu, disusunlah rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut

1. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4?
2. Seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4?
3. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai keinginan yang dicapai sesuai permasalahan yang ada adalah pada saat ini didalam kondisi perekonomian di Indonesia. tujuan ini berupa :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari perubahan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari perubahan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4.

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari perubahan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari perubahan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1 – 2018Q4

1.4 Manfaat

Didalam penelitian ini terdapat manfaat yang di ambil untuk kelangsungan penelitian yang bisa membantu keadaan ataupun posisi didalam perekonomian Indonesia. informasi yang didapat didalam penelitian ini ditujukan untuk membantu bank sentral untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam penetapan suku bunga sesuai dengan informasi yang di dapat pada fenomena yang terjadi pada saat ini untuk mencapai stabilitas ekonomi serta sebagai masukan dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah moneter perihal tingkat suku bunga dari bank Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui PDB negara. Menurut Todaro (2010) dalam sari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan faktor produksi dalam jangka panjang dari negara tersebut dalam mempersiapkan berbagai macam barang kebutuhan ekonomi kepada masyarakatnya. Dengan terjadi peningkatan produksi baik pada barang atau jasa menyebabkan terjadi peningkatan terhadap faktor produksi pada umumnya. Dalam melihat keadaan perekonomian maka perlu alat pengukuran yang tepat, salah satunya dengan melihat Gross Domestic Product (GDP). Selain sebagai indikator pertumbuhan perekonomian, GDP juga sering digunakan dalam peningkatan pembangunan ekonomi (Zulhanafi, 2013). Menurut Badan Pusat Statistik pengukuran GDP dapat melihat dari tiga metode yaitu:

a. Sisi produksi, GDP adalah besaran nilai produksi dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam beberapa wilayah pada periode tertentu. Elemen produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok sektor bisnis, yaitu : sektor jasa-jasa, sewa bangunan dan jasa perusahaan, sektor lembaga keuangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor perhotelan dan restoran, sektor perdagangan, sektor bangunan, sektor gas dan air, sektor listrik, sektor industri dan pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor pertanian.

b. Sisi pendapatan, GDP adalah besaran timbal balik yang diperoleh pada beragam faktor produksi dalam memproduksi barang di suatu wilayah pada periode tertentu

c. Sisi pengeluaran, GDP adalah besaran pengeluaran household yang tidak mencari keuntungan dan pengeluaran pemerintah selaku konsumen dalam

pengeluaran berupa pembentukan modal tetap serta perubahan pada ekspor wilayah pada periode tertentu.

Dalam buku Mankiw (2016) GDP merupakan nilai atas produksi semua barang dan jasa pada perekonomian dalam satu periode. Untuk dapat melihat GDP suatu negara maka kita dapat melihat pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Dari kedua perpektif tersebut maka kita mengapa alasan GDP menjadi cerminan dari kinerja perekonomian. GDP dapat mengukur sesuatu yang dianggap penting bagi masyarakat. Demikian juga, suatu perekonomian yang memiliki output barang dan jasa yang tinggi lebih dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, perusahaan juga pemerintah. Indikator GDP banyak digunakan masyarakat dalam penentuan perekonomian. Terdapat beberapa dua jenis GDP dalam perekonomian yaitu

a. GDP Riil

Merupakan suatu nilai barang dan jasa yang pengukurannya menggunakan harga konstan dan memperlihatkan apa yang terjadi ada pengeluaran atas besaran output berubah tetapi harga tidak. Selanjutnya, ukuran tersebut akan dapat menghitung output barang dan jasa pada perekonomian tanpa terpengaruh oleh perubahan harga

b. GDP Nominal

Merupakan suatu nilai barang dan jasa yang pengukurannya menggunakan harga berlaku sebagai GDP Nominal. Jadi dengan terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan GDP maka akan juga berpengaruh terhadap efisiensi perbankan. Seperti dalam penelitian Rahmawulan (2008) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap pinjaman masyarakat yang dikeluarkan oleh perbankan kepada publik. Misalnya, pada saat terjadi pelambatan ekonomi dan perekonomian berada pada posisi minus, maka terjadi penurunan efisiensi perbankan yang mana dapat dilihat ketika krisis keuangan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. perubahan pada nilai pendapatan nasional yang hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2004:472). Menurut (Jhingg 2003:57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Suatu proses perekonomian dikatakan lebih tinggi dari pada yang dicapai pada waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan terjadi apabila output total bertambah besar pada tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pada tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan $PDRB$ pada waktu sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju Perumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu peningkatan harga-harga umum pada output yang dihasilkan secara terus menerus (Nopirin, 1987:2.1-2.2). kenaikan harga yang terjadi pada beberapa jenis output tidak bisa dikatakan dengan inflasi, terkecuali jika kenaikan yang terjadi dapat melebar hingga beberapa bagian dari harga komoditas yang lain. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan dalam penambahan jumlahnya dibandingkan dengan jumlah output dari suatu komoditas yang ditawarkan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap mata uang domestik..

a. Teori Inflasi Klasik

Para pemikir klasik memiliki pernyataan bahwa inflasi akan terjadi dimanapun dan kapan pun, dan semua ini dinamakan fenomena moneter. Pemikiran ini tertulis dalam The Crude Quantity Theory, yang memiliki arti dalam kondisi keseimbangan, perubahan dalam ekonomi moneter hanya akan

mempengaruhi tingkat harga saja. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada jumlah uang yang beredar merupakan suatu bentuk kebijakan moneter yang merubah perekonomian secara nominal. Didalam Teori ini memiliki pendapat bahwa harga dapat dipengaruhi oleh JUB, dimana dijelaskan melalui hubungan yang terjadi pada jumlah uang dengan nilai uang, serta harga dengan nilai uang . Jika jumlah uang yang beredar meningkat cepat dari peningkatan output maka nilai dari uang turun. Kejadian ini akan berdampak pada harga yang ditawarkan menjadi mahal. Pendapat Klasik, inflasi ataupun kenaikan harga memiliki arti bahwa apabila uang yang berada di masyarakat terlalu banyak beredar ataupun terjadinya kejadian penyaluran kredit yang sangat besar dilakukan oleh perbankan dibandingkan dengan jumlah transaksi yang dilakukan, solusinya untuk mengurangi JUB di masyarakat. Dalam asumsi ini lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut. (Shapiro, 1975) :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

b. Teori Inflasi Keynes

Menurut Keynes dalam teorinya yang tertulis pada *The General Theory of Employment, Interest and Money*, menyatakan kenaikan harga yang disebabkan karena adanya gap diantara kekuatan dalam perekonomian di masyarakat untuk membeli sebuah output yang dihasilkan (Shapiro, 1957). Arti gap disini adalah permintaan masyarakat terhadap barang meningkat dari pada jumlah yang disediakan akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang disebut istilah *inflationary gap*. Para pemikir Keynes beranggapan bahwa perubahan pada ekonomi moneter dapat meningkatkan siklus ekonomi dan mempengaruhi harga melalui suku bunga dan inflasi.

Menurut Rosvitasari (2015), inflasi memegang peran penting didalam memengaruhi perilaku dari masyarakat untuk lebih menyimpan uang di bank. Ketika terjadi inflasi yang sangat tinggi akan berakibat pada pengurangan nilai riil dari pada uang yang yang disimpan. Oleh sebab itu, tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga akan berakibat pada nilai riil uang di masa depan akan mengalami penurunan dan pada akhirnya akan membuat masyarakat mengurangi minatnya untuk menabung di bank. Dimana harga yang

meningkat juga akan berakibat pada kecenderungan masyarakat untuk memegang uang sebagai motif berjaga-jaga.

Menurut Mishkin(2007) (dalam Rosvitasari,2015), perubahan pada tingkat inflasi dapat memengaruhi perkiraan imbal hasil dalam aset riil, peningkatan inflasi tersebut akan mendorong turunnya perkiraan imbal hasil pada tabungan terhadap perkiraan imbal hasil atas aset riil dan pada aspek selanjutnya akan menyebabkan permintaan terhadap tabungan mengalami penurunan. Meningkatnya tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan pada tingkat suku bunga riil tabungan dan berakibat pada penurunan perkiraan imbal hasil yang menyebabkan permintaan tabungan mengalami penurunan. Oleh sebab itu, tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan keinginan masyarakat untuk menabung di bank, maka dengan demikian inflasi dan tabungan memiliki hubungan yang negatif.

Keynes memiliki pendapat perubahan pada kebijakan moneter berupa perubahan JUB yang akan berpengaruh pada suku bunga. Aspek yang mengubah suku bunga akan memengaruhi investasi serta siklus dari perubahan tingkat harga dimasyarakat yang berpengaruh pada pendapatan nasional sebagai perwujudan dari sektor riil. Analisis yang dilakukan menurut keynes mengenai kenaikan harga, pendapat ini diasumsikan melalui konsep inflationary gap. Menurut Keynes, inflasi dari permintaan yang sangat penting ditimbulkan karena adanya program investasi yang dilakukan secara besar-besaran dalam sosial kapital, pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan,. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan (Shapiro, 1975) :

Inflasi=f(jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

c. Teori Inflasi Moneteris

Pendapat dari teori moneteris menyatakan bahwa kenaikan harga (inflasi) dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara ekspansif, hal ini jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi banyak. Banyaknya uang beredar dimasyarakat mengakibatkan peningkatan dari permintaan output dalam sektor riil. Menurut golongan kaum moneteris, kenaikan harga yang terjadi dapat

diturunkan dengan cara menggunakan pengambilan keputusan melalui kebijakan moneter yang berasal dari bank sentral dan kebijakan fiskal yang dikeluarkan oleh pemerintah yang memiliki sifat kontraktif atau mengontrol peningkatan jumlah upah untuk masyarakat serta menghilangkan pemberian subsidi terhadap nilai tukar valuta asing. Dari asumsi di atas menyimpulkan bahwa teori inflasi menurut kaum moneterisme dapat dirumuskan sebagai berikut (Shapiro, 1975).

Inflasi=f(kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif)

Jenis inflasi berdasarkan disini terdapat tiga kondisi inflasi yang berdasarkan sifatnya (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Yaitu

1. Inflasi merayap (Creeping Inflation)

Merupakan suatu siklus dari kekuatan inflasi pada posisi rendah yaitu kurang dari 10 % pertahun, Dimana kenaikan harga yang terjadi berjalan pelan dengan persentase yang kecil dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (Gallopung Inflation)

Dalam kondisi seperti ini dapat dilihat dengan kenaikan harga yang relatif besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta bersifat akselerasi. Akselerasi memiliki arti yaitu kenaikan harga dari waktu sebelumnya.

3. Inflasi Tinggi (Hyper Inflation)

Hal ini merupakan tingkat Inflasi yang sangat buruk yang ditandai dengan peningkatan harga yang terjadi hingga 5 atau 6 kali dalam waktu dekat dan nilai uang mengalami penurunan dengan sangat tajam. Keadaan seperti ini terjadi ketika perekonomian pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2.1.3 Teori suku bunga

Teori Suku bunga disini memiliki pengertian bahwa salah satu variabel yang berpengaruh dalam perekonomian sebagai pergerakan suku bunga yang akan memengaruhi keputusan untuk konsumsi atau menabung dan membeli sekuritas (Mishkin, 2012:36-48).

1. Suku bunga disini dibedakan menjadi 2 bagian yaitu suku bunga nominal, dimana di dalam suku bunga ini dalam siklusnya tidak menggunakan variabel dalam inflasi

2. Suku bunga riil merupakan suku bunga untuk mengetahuinya adalah dengan mengurangi suku bunga yang ditetapkan oleh perbankan dengan kenaikan harga. Artinya suku bunga tersebut sudah menjadi suku bunga pasar yang suku bunga ini sudah menjadi suku bunga yang benar-benar sudah diterapkan. Suku bunga riil ini akan lebih valid dan cocok jika menggunakan persamaan yang dirumuskan oleh Irving Fisher. Persamaan Fisher ini memiliki satu variabel endogen dan 2 variabel eksogen. Dimana variabel endogen adalah berupa suku bunga nominal dimana suku bunga nominal ini merupakan suku bunga acuan yang sudah ditetapkan oleh perbankan. Untuk variabel eksogen berupa yaitu suku bunga riil ditambah dengan tingkat inflasi. Persamaan milik Irving Fisher ini dapat dilihat dibawah ini :

$$I = i_r + \pi^*$$

Kemudian persamaan disesuaikan hingga ditemukan bahwa tingkat bunga riil sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi yang diharapkan :

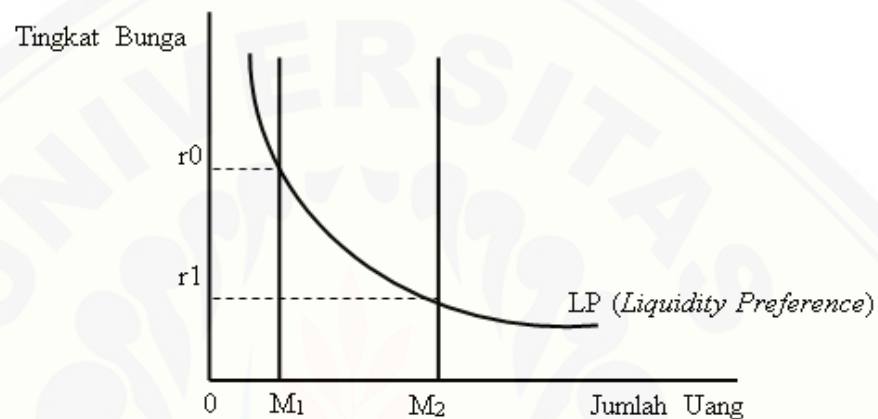
$$i_r = i - \pi^e$$

ketika tingkat suku bunga riil rendah, memiliki insentif yang lebih besar untuk meminjam dan insentif lebih rendah untuk memberi pinjaman. Perbedaan antara ekonomi klasik dan Keynes mengenai suku bunga adalah ekonomi klasik memandang suku bunga terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran. Keynes memandang suku bunga menentukan banyaknya permintaan dan penawaran dana. Teori klasik menyatakan bahwa investasi tergantung pada tingkat bunga dan sebaliknya (Nopirin, 1987:178).

a. Teori suku bunga Keynes

Keynes memiliki pandangan bahwa preferensi-likuiditas (dan suplai uang) memberikan pengaruh dalam menentukan suku bunga, sehingga akan memberikan pengaruh kepada peningkatan permintaan terhadap mata uang, hal ini bisa digambarkan melalui kenaikan dari tingkat bunga (dan memberikan suatu peningkatan pada suplai uang yang akan memberikan sebuah pengaruh yaitu dapat menurunkannya) dan dalam masalah ini nantinya akan memberikan

sebuah dampak pada penurunan pada sektor investasi, selain itu penurunan yang terjadi pada tingkat bunga diperkirakan dalam masalah “*ceteris paribus*” yang memberikan dampak untuk meningkatkan jumlah dari investasi yang terjadi (Hoppe,2007:30-31). Menurut Keynes turunnya tingkat suku bunga akan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan serta apabila tingkat bunga tinggi, maka minat dalam melakukan kegiatan berinvestasi akan berkurang.



Gambar 2.1 hubungan tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

Berdasarkan gambar 2.1 di atas sumbu vertikal menunjukkan besaran tingkat suku bunga dan horizontal terkait jumlah uang beredar. penurunan suku bunga dari r_0 ke r_1 akan meningkatkan jumlah uang beredar dari M_1 ke M_2 dan sebaliknya. Sedangkan berdasarkan dari teori yang dikemukakan menurut Keynes seorang ekonom yang tidak beraliran moneteris menyebutkan bahwa seseorang dalam memegang uang memiliki motif-motif tersendiri. Motif yang dikemukakan oleh Keynes adalah motif melakukan suatu kegiatan tukar menukar (transaksi), melakukan kegiatan berjaga-jaga, dan mencari keuntungan (spekulasi). Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang disebut dengan liquidity preference. Sebutan ini memiliki arti tertentu bahwa permintaan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi yang berarti bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya agar tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Dalam hal memegang uang tunai untuk penggunaan uang agar menjamin keliqiditasan orang tersebut.

Tingkat bunga di dalam perekonomian merupakan pengalokasian dari banyaknya faktor produksi yang memiliki suatu bertujuan untuk menghasilkan sebuah output untuk diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diwaktu sekarang dan di waktu yang akan datang (Nopirin, 1992:176). Faktor yang akan muncul nantinya akan menentukan keadaan dari nilai serta tingkat suku bunga yang akan dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang terjadi secara internal dan faktor yang terjadi secara eksternal. Faktoryang terjadi secara internal disini terdiri dari pendapatan nasional yang diterima oleh negara, jumlah uang yang beredar dimasyarakat, serta tingkat harga yang berlaku di masyarakat. Sedangkan keadaan yang terjadi pada faktor eksternal adalah posisi dari suatu suku bunga luar negeri serta tingkat perubahan yang terjadi dari sektor nilai valuta asing yang telah ditargetkan (Ramirez dan Khan,1999).

Mengenai pengertian dari tingkat bunga adalah suatu keadaan dimana apabila suku bunga mengalami kenaikan di suatu negara, maka secara otomatis akan memberikan dampak terhadapmasyarakat yang nantinya memiliki pemikiran dimana mereka akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena mereka memiliki pemiki apabila mereka menyimpan uangnya di bank maka akan mendapatkan keuntungan dari tingkat suku bunga yang tinggi. Sehingga dengan demikian pengembalian yang akan didapat akan menguntungkan mereka. Didalam peristiwa yang terjadi seperti ini terhadap permintaan uang di masyarakat untuk memegang uang tunai akan menjadi menurun, hal ini disebabkan karena mereka fokus dalam menyalurkan dananya dalam bentuk portofolio di dlam bank dalam bentuk deposito dan juga berbentuk tabungan yang bisa di ambil sewaktu-waktu (Prasetiantono,2000).

Adapun fungsi dari suku bunga menurut (Sunariyah,2004:81) adalah :

a. Sebagai imbal jasa bagi para nasabah. Artinya suku bunga ini akan membuat nasabah berkeinginan untuk menyimpan uangnya di bank karena tergiur dengan adanya suku bunga. Sebagai manusia ekonomi, seseorang akan berusaha untuk selalu bertiondak rasional termasuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

- b. Sebagai instrumen kebijakan moneter, suku bunga merupakan kontrol yang menjadi pengendali jumlah uang beredar. Bank sentral bisa melakukan peningkatan suku bunga atau kebijakan moneter kontraktif untuk mengurangi jumlah uang beredar. Ketika suku bunga meningkat, kebanyakan masyarakat akan menabung uangnya di bank daripada melakukan investasi yang hasilnya belum tentu. Sebaliknya .
- c. bank sentral sebagai otoritas moneter memiliki wewenang yang bersifat independen dari pemerintah dalam mengatur kebijakannya. Ketika bank sentral melakukan penetapan suku bunga, ini menjadi tombak bagi pemerintah dalam rangka mengontrol jumlah uang yang beredar dalam hal spekulasi.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan mengenai fenomena akibat terjadinya peningkatan tingkat suku bunga di Indonesia. Peningkatan tingkat suku bunga berkaitan dengan kinerja dari sektor perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi dalam perekonomian, kebiasaan masyarakat untuk bergaul, memanfaatkan berbagai layanan dari bank serta relatif masih belum cukup sulit untuk menurunkan tingkat suku bunga perbankan apabila laju dari inflasi selalu pada posisi yang sangat tinggi (Prasetiantono, 2000:99-100).

b. Teori suku bunga Klasik

Menurut pemikiran dari kaum klasik menyatakan bahwa tingkat bunga adalah hasil interaksi antara tabungan dan investasi dengan teori : Loanable Funds Theory. Loanable Funds merupakan sebagian dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau di alokasikan kepada masyarakat ,sebab bunga adalah harga yang terdapat pada pasar investasi (Boediono, 1999:82). Berdasarkan pada teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga yang selanjutnya akan memengaruhi minat masyarakat untuk menabung. Menurut ahli ekonomi klasik, fleksibilitas suku bunga akan menjamin kesamaan diantara jumlah tabungan pada tenaga kerja penuh (full employment) dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Setiap perubahan pada suku bunga akan merubah tabungan rumah tangga serta permintaan kredit (Mankiw, 2012:89).

Jika tingkat suku bunga yang digunakan mengalami peningkatan maka minat dari pra pengusaha untuk melakukan kegiatan investasi di negara ini akan semakin kecil, sebab para pengusaha sebenarnya memiliki tujuan akan menambah pengeluaran untuk berinvestasi apabila keuntungan yang didapat sangat menjanjikan dan sesuai dengan diharapkan dari investasi memiliki biaya lebih besar dari pada tingkat bunga yang wajib dibayar untuk dana investasi sebagai profit yang didapat untuk penggunaan dana (Nopirin, 2007:71). Jika suku bunga yang ditawarkan nilainya semakin rendah, maka perubahan akan terjadi untuk melakukan investasi, sebab biaya dari penggunaan dana yang dikeluarkan akan semakin kecil, sehingga dengan keadaan tingkat bunga yang berada pada posisi seimbang nantinya meningkatkan minat masyarakat untuk menabung yang diikuti oleh keinginan pengusaha untuk investasi.

2.1.3.1 Hubungan Antara Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang sangat luas karena ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat sehari-hari dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diapresiasi sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat suku bunga pada hakikatnya adalah sebuah harga. seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar, pasar yang dimaksud dalam hal ini pasar uang dan modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumber daya dan perekonomian.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga instrumen dari Bank Indonesia yang disebut dengan kebijakan moneter. Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Perubahan suku bunga BI Rate mempengaruhi perekonomian makro ekonomi melalui perubahan harga aset. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya

mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral akan direspon oleh para pelaku pasar dan penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga bertambah.

Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun, sehingga devisa yang masuk ke negara tersebut semakin menguatkan dollar terhadap mata uang lain. Secara teoritis bank sentral menggunakan instrumen kebijakan suku bunga acuan untuk menstabilkan laju inflasi. Selain meredam laju inflasi, kenaikan BI Rate juga diharapkan mampu menciptakan stabilitas nilai tukar dan neraca pembayaran yang sehat. Nantinya BI Rate akan memunculkan capital outflow dan menarik kembali inflow yang pada akhirnya akan memperbaiki defisit neraca dan menguatkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (Bank Indonesia, 2014).

2.1.4 Teori nilai tukar

Nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan atau menukarkan dengan satu unit mata uang asing. Nilai dari berbagai mata uang asing memiliki perbedaan dalam waktu tertentu dan juga akan mengalami perubahan dalam jangka panjang (Sukirno, 2002:358). Nilai tukar dibedakan menjadi dua yakni, nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara yang digunakan seseorang saat membuktikan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalkan 1 dollar AS untuk ditukarkan dengan mata uang rupiah pada saat ini sebesar 13.902 rupiah di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang yang ada diantara dua negara (Mankiw, Wilson, dan Euston, 2012 : 193).

Teori Marshall-Lerner Condition menunjukkan bahwa depresiasi dan apresiasi nilai tukar di suatu negara akan mempengaruhi neraca perdagangan dalam jangka waktu tertentu, Lothian dan Hooper (dalam Mahfiroh, 2013: 11).

Apresiasi merupakan sebuah kondisi mata uang didalam perekonomian nilainya mengalami peningkatan dengan nilai tukar mata uang asing yang akan di perjual belikan ataupun ditukarkan. Depresiasi adalah suatu kondisi mata uang yang mengalami penurunan terhadap nilai mata uang asing dapat dihitung dari banyaknya jumlah mata uang yang dapat dibeli di negara lain.

Menurut Mishkin (2012:128) kurs riil dapat dihitung dengan perhitungan berikut ini :

$$kurs\ riil = \frac{kurs\ nominal\ x\ harga\ barang\ domestik}{harga\ barang\ luar\ negeri}$$

Dimana tingkat harga pada suatu negara akan memperjual belikan output dari domestik dengan barang luar negeri dan tergantung pada harga barang didalam mata uang lokal dengan tingkat kurs yang sedang ditetapkan oleh negara asing.

Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang relatif yng di miliki oleh suatu negara yang akan ditukarkan terhadap mata uang lainnya yang berasal dari negara lain. Terjadinya “harga” uang tersebut relatif sama dengan mekanisme yang terjadi pada harga produk. Dengan begitu nilai tukar dapat diartikan sebagai posisi suatu nilai tukar dari negara asal yang akan ditukarkan dengan mata uang dari negara lain. Terdapat beberapa jenis nilai tukar yang dianut oleh berbagai negara, sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang bebas, sistem nilai tukar mengambang terkendali (Kuncoro,20001)

a. Nilai tukar tetap

sistem nilai tukar tetap dapat diartikan sebagai sistem dimana mata uang suatu negara nilainya ditetapkan oleh negara agar setara dengan nilai tukar mata uang negara lain yang telah diterima dan disepakati oleh berbagai negara, sistem nilai tukar tetap disamping mempunyai berbagai manfaat bagi negara yang menerapkan, tentu terdapat kelemahan (Arifin,2008) dan (Sugema, 2005).

b. Nilai tukar mengambang bebas

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate), nilai tukar yang diberlakukan sesuai dengan kondisi perekonomian yang ada. Sehingga didalam keadaan nilai tukar yang seperti ini yang pergerakannya dibiarkan bergerak sesuai dengan situasi perekonomian yang dilihat dari faktor demand dan supply yang terjadi di dalam pasar. Di dalam sistem nilai tukar yang mengambang bebas juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem nilai tukar yang membiarkan nilai tukar dari mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan pasar, artinya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut memiliki keterkaitan dengan negara lain (Rose,2011).

c. Nilai tukar mengambang terkendali

Suatu kondisi dimana hal ini dapat diartikan sebagai posisi dimana mata uang negara tertentu dibiarkan bergerak bebas tetapi dibatasi sesuai dengan garis investasi yang sudah ditetapkan (intervention band) yang ditetapkan oleh bank sentral. Sistem nilai tukar mengambang terkendali juga dapat diartikan sebagai sistem nilai tukar, dimana bank sentral tidak mematok target nilai tukar, namun secara berkala melakukan intervensi pasar agar nilai tukar tidak terlalu berfluktuasi (Arifin, 2008).

a. Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori Purchasing Power Parity (PPP) menjelaskan hubungan daya beli valuta terhadap barang dan jasa yang berdampak pada perekonomian negara dilihat dari pergerakan nilai tukar. Pendekatan teori Purchasing Power Parity ini menggunakan Law of One Price sebagai dasar. Didalam hukum ini berasumsi bahwa sebuah output yang dihasilkan yang akan dijual harus memiliki kesamaan harga sesuai dengan yang diterapkan di semua tempat atau negara, asumsi pada dua barang yang identik (sama) seharusnya memiliki harga yang sama (Mankiw, 2012:197). Ada dua versi teori ini :

1. Absolute Purchasing Power Parity, suatu teori yang beranggapan bahwa nilai tukar diantara kedua mata uang antara negara satu dengan yang lain sama dengan perbandingan (rasio) antara dua tingkat harga secara umum diantara kedua negara.

Dalam sudut pandang PPP absolut kurs mata uang merupakan pencerminan dari rasio tingkat harga domestik terhadap tingkat harga yang diberlakukan di negara asing Hal ini dapat dicerminkan melalui perumusan berikut ini

$$s = \frac{P}{P^*}$$

Dimana : S = kurs valuta asing

P = harga dalam negeri

P* = harga luar negeri

Persamaan PPP absolut dapat diubah menjadi

$$P = S \times P^*$$

Persamaan tersebut dikenal sebagai hukum satu harga (Law of One Price).

2 Relative Purchasing Power Parity, adalah sebuah keadaan menjelaskan tentang perubahan nilai tukar disuatu negara yang terjadi selama periode tertentu. Proposional yang terjadi ditetapkan sesuai dengan perubahan harga relatif diantara kedua negara.

b. Teori Fisher Effect

Fisher effect adalah sebuah teori yang menggambarkan suatu hubungan ekonomi jangka panjang yang memiliki hubungan diantara tingkat harga dengan tingkat suku bunga. Konsep di dalam masalah ini menjelaskan segala sesuatu yang memiliki kesamaan dalam kenaikan harga di suatu negara diharapkan inflasi juga akan menyebabkan kenaikan yang sama pada tingkat bunga (dan sebaliknya). Segala teori yang terjadi didalam penjelasan diatas semua masalah dan digambarkan berdasarkan dengan teori Fisher Effect yang terjadi sesuai dengan nama ekonom yang mencetuskannya yaitu seorang tokoh yang bernama Irving Fisher. Fisher disini berasumsi bahwa suku bunga (i) yang digunakan akan seimbang dengan real rate return (r) ditambahkan pada keadaan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang diinginkan oleh setiap negara yang akhirnya dapat dengan rumus sebagai berikut :

$$i = r + I$$

dari asumsi yang digambarkan melalui Fisher effect, maka suku bunga yang berlaku diantara dua negara yang memiliki perbedaan dapat terjadi karena efek yang disebabkan karena adanya suatu perbedaan tingkat harga yang ditargetkan di setiap masing-masing negara.

2.1.4.1 Hubungan Antara Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar berpengaruh terhadap besaran pertumbuhan ekonomi. pengaruh terjadi melalui perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya diukur dengan persentase real Gross Domestic Bruto (GDP). Berbagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi antara lain liberalisasi perdagangan, aliran modal, investasi, inovasi teknologi, dan peran human capital. Dalam perekonomian ekonomi, pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari agregat suplai (AS) yakni melalui pembentukan capital dan kowlegment. Sedangkan agregat demand (AD) yakni melalui perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi.

Secara tidak langsung nilai tukar atau kurs juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, awalnya ada hubungan antara nilai tukar dan inflasi, dari inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena salah satu indikasi pergerakan pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari sisi besaran inflasinya. Nilai tukar berhubungan langsung dengan perdagangan internasional, ekspor dan impor. Jika kurs terapresiasi maka nilai ekspor akan lebih mahal dan impor akan lebih murah, maka ketika nilai tukar terapresiasi ada keuntungan lebih yang diperoleh oleh negara dan akan terjadi pertumbuhan ekonomi. tetapi jika nilai tukar terdepresiasi maka nilai ekspor akan murah dan nilai impor akan melaju tinggi yang akan menyebabkan kerugian terhadap negara dan bisa menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Money Supply (M1)

Uang tidak menamakan dirinya sendiri sebagai aset tertentu. Karena aset-aset yang berfungsi sebagai uang cenderung berubah dari waktu-waktu di suatu

negara maupun antar negara lainnya, akan lebih baik mendefinisikan uang secara independen dari aset-aset tertentu yang mungkin ada dalam perekonomian pada satu waktu tertentu. Pada tingkat teoritis, definisi uang dapat dilihat dari fungsi uang. Spesifikasi tradisional dari fungsi-fungsi ini adalah (Jughdishi, 2009) :

- a. Alat pembayaran : uang digunakan sebagai alat pembayaran dalam hal transaksi. Jadi uang ini dapat ditukarkan dengan barang lainnya.
- b. Media penyimpan nilai (*store of value*) : uang dapat juga digunakan untuk menyimpan suatu kekayaan. Syarat dari uang untuk fungsi ini, uang tersebut harus mempunyai daya beli dari waktu-ke waktu.
- c. Standart pembayaran masa depan (*standart of deferred payment*) : uang digunakan sebagai standar pembayaran dimasa depan, dalam hal ini terkait dengan transaksi dalam pinjam meminjam uang dapat digunakan untuk membayar hutang di masa mendatang. Oleh karena itu uang disini merupakan salah satu cara untuk menghitung pembayaran dimasa depan.

Dalam membahas pengertian uang, uang sendiri juga dibagi menjadi beberapa definisi salah satunya dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit atau yang sering disimbolkan dengan M1 merupakan uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral :

$$M1 = C + DD$$

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Uang Kartal (*Currency*)

DD = Uang Giral (*demand deposits*)

Sedangkan untuk definisi uang dalam arti luas atau yang sering disimbolkan dengan M2 merupakan jumlah uang beredar yang terdiri dari M1 ditambah

dengan deposito berjangka (*Time deposits*) dan dan saldo tabungan masyarakat yang ada di bank (*saving deposits*)

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana :

M2 - = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = Deposito berjangka (*Time deposits*)

SD = Saldo tabungan masyarakat di bank (*Saving deposits*)

Definisi uang dalam arti luas (M2) diatas merupakan definisi umum, tetapi pada dasar hal tersebut berbeda beda untuk masing-masing negara, jadi untuk definisi itu tergantung dari negara yang menerapkannya. Dan untuk definisi uang masih terdapat definisi uang yang lebih luas lagi yang sering disimbolkan dengan M3. Secara umum M3 mencakup M2 plus deposito berjangka dalam jumlah yang besar ditambah dengan surat berharga yang dalam pasar uang. Sama halnya dengan M2, M3 pengukuran M3 untuk setiap negara cenderung berbeda-beda tergantung dari karakteristik negaranya.

Berdasarkan teori kuantitas Irving Fisher mendasarkan filsafah hukum say yang berarti ekonomi selalu ada pada keadaan tenaga kerja penuh. Irving Fisher merumuskan teorinya dengan persamaan

$$MV=PT$$

Dimana M adalah jumlah uang beredar

V adalah tingkat perputaran uang (velocity)

P adalah harga barang

T adalah volume barang yang menjadi obyek transaksi

Dari persamaan tersebut merupakan suatu identitas sebab selalu benar. Artinya, jumlah unit barang yang ditransaksikan dikalikan dengan harga harus/selalu sama dengan jumlah uang dikalikan perputarannya (Nopirin, 1992:73). Teori inflasi kuantitas ini memfokuskan peranan dalam kejadian kenaikan harga efek jumlah uang beredar dan ekspektasi atau keinginan

masyarakat mengenai perubahan harga yang terjadi, dimana kenaikan harga terjadi jika ada peningkatan jumlah uang yang beredar (uang kartal dan uang giral). Kecepatan dari kenaikan harga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar serta pemikiran masyarakat mengenai ekspektasi kenaikan harga di masa datang.

2.2 Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian jurnal-jurnal yang digunakan serta memiliki variabel dan metode yang hampir sama digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Hadi Putra mengenai determinasi tingkat suku bunga perbankan di Indonesia tahun 2005- 2012. Dalam penelitian yang dilakukan memiliki beberapa hasil bahwa keadaan yang terjadi akibat adanya kenaikan tingkat harga maka akan memiliki dampak yang bersifat positif yang bersifat signifikan pada nilai dari suku bunga yang diterapkan. Dimana hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap nilai tukar nantinya akan memiliki dampak yang negatif dan hasil akhirnya bersifat tidak signifikan terhadap keadaan tingkat suku bunga.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Palupi (2016)	Pengaruh BI Rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2005.1-2014.4	ECM	Dalam penelitian ini dalam jangka pendek menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan dalam estimasi jangka panjang tingkat suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi tidak mempengaruhi.
2.	Eliya (2017)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan E-Money, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Inflasi	OLS	Hubungan antara JUB terhadap inflasi di Indonesia berpengaruh positif tetapi tidak signifikan sedangkan suku bunga yang diprosikan dengan BI rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tidak signifikan.
3.	Langi(2014)	analisis of efect of interest rate the Money Supply, and Exchange Rate Of inflation	ECM	Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga signifikan berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.
4.	Arief (2015)	determinasi tingkat suku bunga perbankan di	OLS	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan

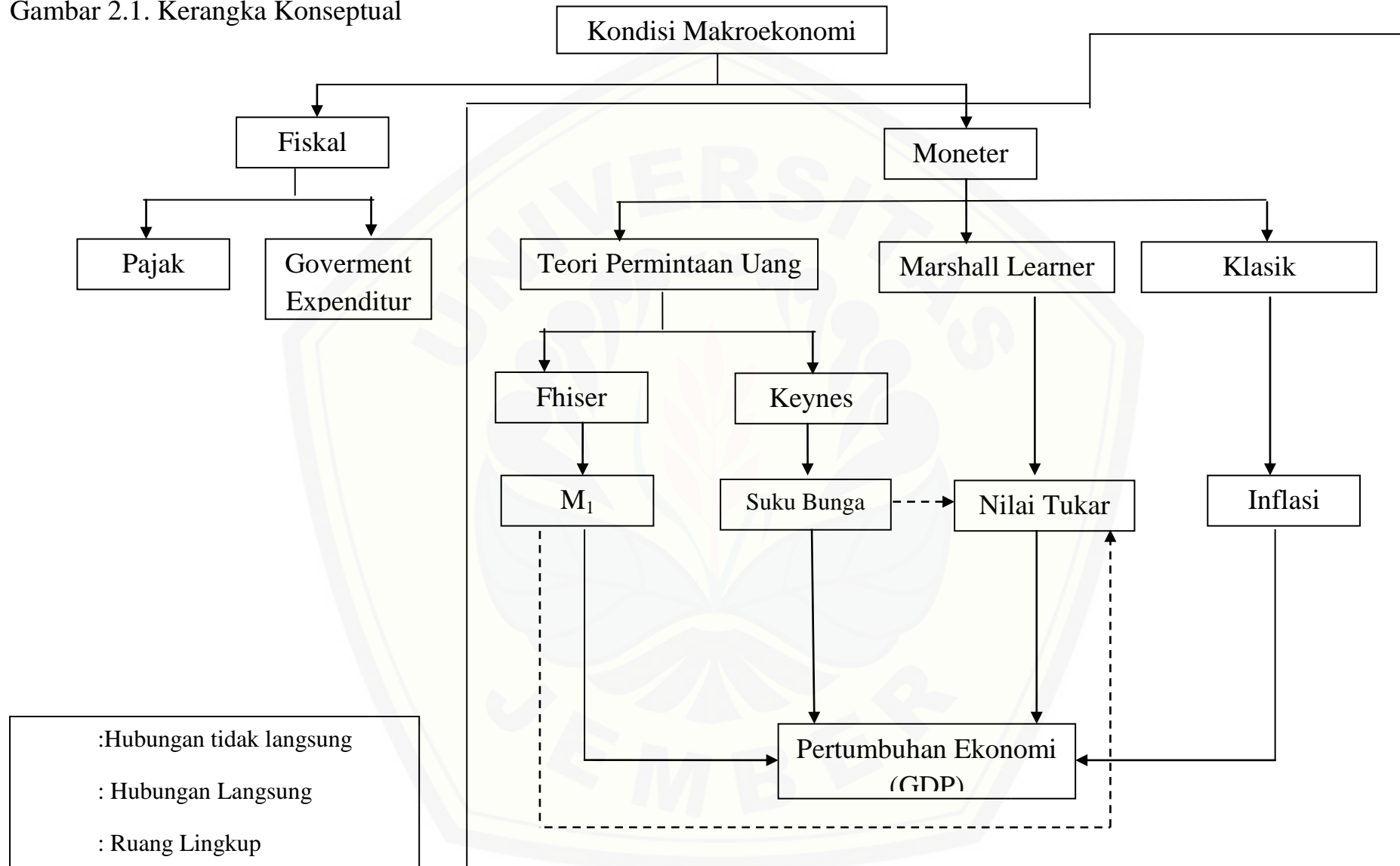
		Indonesia tahun 2005-2012		terhadap tingkat suku bunga.
5.	Kurniawan (2004)	determinasi tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia tahun 1983-2002	ECM (Error Correction Model)	Variabel Produk Domestik Bruto dan jumlah uang beredar untuk periode jangka panjang terdapat 3 variabel yang konsisten yaitu variabel SIBOR, JUB, dan SBI menunjukkan hubungan yang positif
6.	Aulia (2016)	analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tabungan perbankan konvensional di Indonesia tahun 2009-2015	OLS	Inflasi, suku bunga tabungan, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap tabungan perbankan konvensional di Indonesia, serta secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan, suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan perbankan konvensional di Indonesia.
7.	Ratnasari (2007)	faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia tahun 1998-2005	OLS	Dari analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga SBI, sedangkan variabel suku bunga SBI_{t-1} mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga SBI.

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran yang dapat menceritakan alur karya tulis, dimana dalam kerangka dengan adanya alur pemikiran tersebut akan memudahkan dalam memahami pokok permasalahan dalam penelitian yang telah digambarkan.



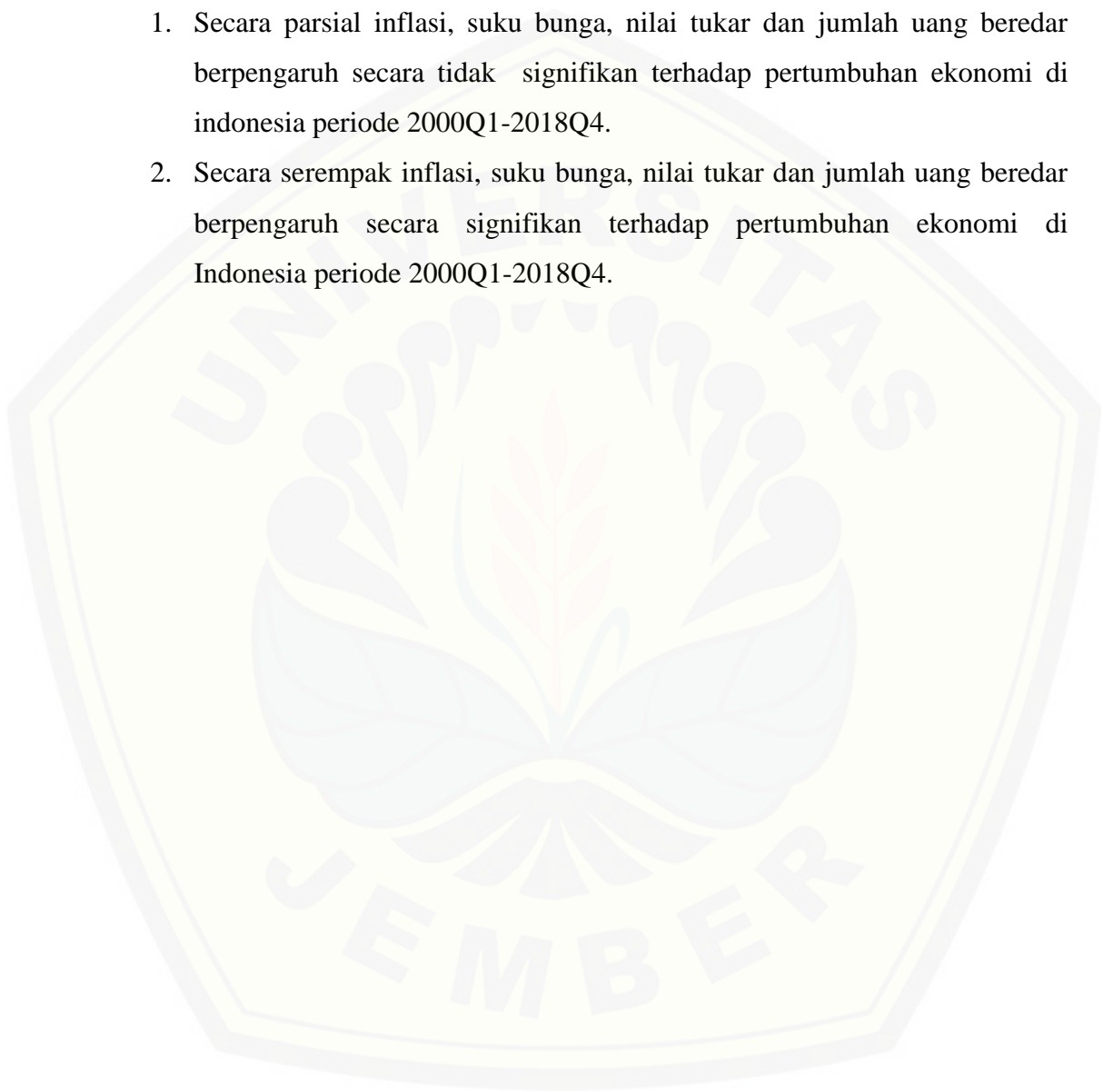
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan teori dan konsep yang relevan serta landasan empiris tentang pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka hipotesis yang di dapat dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Secara parsial inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2000Q1-2018Q4.
2. Secara serempak inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000Q1-2018Q4.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam mengestimasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab 3 ini mencakup metode penelitian yang digunakan dan dirangkum untuk menjelaskan jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang menggunakan data time series. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dengan tujuan dapat digunakan oleh masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu (Kuncoro,2009). Data yang dikumpulkan berbentuk kuartalan dari tahun 2000 sampai dengan 2015. Fokus penelitian ini adalah negara Indonesia. Data yang digunakan oleh si peneliti adalah suku bunga, inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi (GDP). Sumber data yang dipergunakan berasal dari World Bank, OECD, IMF, Bank Indonesia dan Badan Pusat statistik Indonesia.

3.2 Spesifikasi Model

Tekhnis analisis datab yang digunakan oleh si penulis adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan kuadrat terkecil biasa (OLS) serta menggunakan uji t dan uji F. Tolak ukur dari signifikan atau tidak hasil regresi dilihat dari nilai uji t hitung dan F hitung.

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari penelitian Palupi Basundari tahun 2016 dengan modifikasi seperlunya. Model penelitian palupi basundari tersebut sebagai berikut :

$$PDB= F(SBI +KURS+INF).....(3.1)$$

Yang kemudian diturunkan menjadi sebagai berikut :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1SBI + \beta_2KURS + \beta_3INF + \epsilon.....(3.2)$$

Sedangkan untuk variabel JUB diadaptai menggunakan penelitian dari Eliya Zunaytin (2017) dengan modifikasi seperlunya. Model penelitian tersebut sebagai berikut :

$$\text{Inf} = f(\text{JUB}, \text{EMONEY}, \text{IR}) \dots\dots\dots(3.3)$$

Yng kemudian diturunkan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Inf} = \alpha + \beta_1 \text{JUB} + \beta_2 \text{EMONEY} + \beta_3 \text{IR} + \epsilon \dots\dots\dots(3.4)$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\text{GDP} = \text{INF} + \text{IR} + \text{ER} + \dots\dots\dots(3.5)$$

Kemudian diturunkan menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\text{GDP} = \beta_0 + \beta_1 \text{INF} + \beta_2 \text{SBI} + \beta_3 \text{EX} + \beta_4 \text{JUB} + \epsilon \dots\dots\dots(3.6)$$

dimana :

- GDP = Gross Domestic Product
- β_0 = koefisien
- β_1 = intersep inflasi
- β_2 = intersep suku bunga
- β_3 = intersep Nilai tukar
- B_4 = intersep JUB
- INF = inflasi
- SBI = suku bunga
- EX = nilai tukar
- JUB = Jumlah Uang Beredar
- ϵ = variabel error

3.3 Metode Analisis Data

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada tahap analisis statistik dekriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan memberi gambaran data yang telah dikumpulkan dari segi jumlah sampel, nilai maksimum dan minimum, nilai mean serta korelasi antara variabel yang digunakan dalam penelitian

3.3.2 Ordinary Least Square

Di dalam penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan estimasi model analisis Ordinary Least Square (OLS).

Maksud utama dari metode OLS ini adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2007:79). Metode regresi OLS digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap variabel dependen.

Ordinary Least Square (metode kuadrat terkecil) merupakan metode yang digunakan untuk estimasi dengan menggunakan penyimpangan atau error yang minimum. Metode ini memiliki pengaruh dalam menganalisis suatu garis regresi, sehingga menciptakan suatu garis regresi sampel yang baik. Maka nilai hasilnya prediksi harus sedekat mungkin dengan data aktualnya (Widarjono, 2013)

Metode untuk meminimalkan resiko dapat dilakukan dengan langkah berikut:

$$u_i = Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i \dots\dots\dots (3.7)$$

u_i dapat memiliki nilai positif, negatif ataupun nol, oleh karena metode OLS disebut sebagai metode untuk mencari jumlah penyimpangan kuadrat ($\sum u_i^2$)

sehingga:

$$u_i^2 = (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i)^2 \dots\dots\dots (3.8)$$

$$\sum u_i = \sum (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i)^2 \dots\dots\dots (3.9)$$

Prinsip OLS mengatakan bahwa untuk mendapatkan persamaan regresi perlu menduga nilai dari β_0 dan β_1 sehingga $\sum u_i^2$ dapat minimum. Dalam artian metode OLS diperlukan dalam mencari nilai penduga β_0 dan β_1 , sehingga fungsi regresi terestimasi dekat sekali dengan model regresi yang sebenarnya, metode OLS dapat menjamin jumlah residual kuadrat terkecil dapat diperjelas sebagai berikut:

$$\text{Minimize } \sum u_i = \sum (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i)^2 \dots\dots\dots (3.10)$$

$\sum u_i^2$ akan minimum apabila :

$$\frac{dy}{dx} \beta_0 \sum u_i^2 = 0 \rightarrow 2 \sum (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i) = 0 \dots\dots\dots (3.11)$$

$$\frac{dy}{dx}\beta_1 \sum u_i^2 = 0 \rightarrow 2\sum (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X) = 0 \dots\dots\dots(3.12)$$

Apabila kedua persamaan diatas sama dengan nol, maka β_0 dan β_1 menjadi simbol b_0 dan b_1 yang tidak menjadi simbol yang tidak menunjukkan β_0 dan β_1 , namun merupakan nilai tertentu yang berhubungan dengan $\sum u_i^2$ minimum.

1. Prosedur pengujian *Ordinary Least Square*

Persamaan regresi b_0 dan b_1 merupakan penduga untuk β_0 dan β_1 , oleh sebab itu harus mempunyai sifat

- a. Estimator-estimator *Ordinary Least Square* hanya dapat mengekspresi pada nilai yang dapat diamati (Y dan X). sehingga mudah perhitungannya.
- b. Setiap estimator hanya dapat memberikan nilai tunggal pada parameter populasi yang relevan.
- c. Estimator dapat diperoleh dari data sampel, garis regresi sampel dapat ditentukan dengan mudah.
- d. Estimator b_0 memiliki varian yang minimum (*best*), estimator tidak bias dengan varian minimum yang disebut dengan estimator efisien (*efficient estimator*)

Salah satu analisis regresi yang umum digunakan adalah analisis *Ordinary Least Square* (OLS) yang terbentuk berdasarkan tingkat kesalahan kuadrat terkecil. Meskipun metode OLS dapat memberikan hasil perhitungan yang mencapai tingkat kesalahan kuadrat minimum, namun pertanyaan adalah seberapa baik metode OLS ini dapat memberikan hasil estimasi yang dapat menggambarkan keseluruhan populasi. Apabila bentuk regresi yang umum digunakan adalah $Y = \alpha - \beta X - \mu$, dengan berbagai asumsi-asumsi yang terkait. Ada beberapa asumsi yang umum digunakan yang dikenal dengan *The Classical Linier Regression Model* (CLRM), adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995 dalam Wardhono):

- a. Variabel independen (X) harus tidak berkorelasi atau memiliki hubungan dengan variabel pengganggu (μ). Tetapi jika sifat dari variabel tersebut *nonstochastic*, maka otomatis asumsi tersebut dapat terpenuhi.
- b. Nilai *mean* dari kesalahan pengganggu (μ) atau ekspektasinya dianggap nol. $E(\mu) = 0$
- c. Variance untuk setiap nilai kesalahan pengganggu bersifat konstan atau *homoschedastic*.
- d. Variabel tersebut harus bebas dari autokorelasi antara dua kesalahan pengganggu yang diformulasikan dengan $cov(\mu_i, \mu_j) = 0: i \neq j$
- e. Kesalahan pengganggu μ memiliki distribusi normal dengan rata-rata nol dan variance σ^2 .

Perlu diketahui bahwa asumsi tersebut berlaku juga untuk regresi berganda yang proses perhitungannya menggunakan metode OLS.

3.3.3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bermanfaat dalam memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi tersebut signifikan, yang dimaksud signifikan adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol, jika koefisien tersebut slope sama dengan nol maka dapat dikarakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Terdapat 3 topik yang sangat penting untuk dibahas dalam pengamplifikasian pengujian suatu hipotesis pada analisis regresi pada variabel terikat.

Terdapat dua jenis pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan yang disebut dengan uji t dan uji f. uji t merupakan uji yang biasanya digunakan untuk menguji hipotesis koefisien slope regresi secara individual. Sedangkan untuk menguji secara bersama-sama menggunakan uji F.

a. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang koefisien slope secara individual, uji ini mudah untuk digunakan karena uji ini dapat menjelaskan perbedaan setiap unit pengukuran variabel dan deviasi standar koefisien yang diestimasi, uji t adalah uji yang tepat yang digunakan apabila nilai-nilai residualnya terdistribusi normal dan apabila varian dari distribusi tersebut harus diestimasi. Sehingga pengujian hipotesis uji t ini menjadi standar praktis dalam ekonometrika.

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ dan } H_1 : \beta_i \neq 0$$

$i = 0, 1, 2, 3, \dots, k$; k merupakan koefisien slope

Hipotesis diatas dapat dilihat dari pengujian yang dilakukan, yaitu berdasarkan data yang tersedia, sehingga akan dilakukan pengujian β_i (koefisien regresi populasi), jika hasil tersebut sama dengan nol maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, jika data tersebut tidak sama dengan nol maka artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Nacrowi dan Usman, 2006). Uji t didefinisikan sebagai berikut:

$$t_{.k} = \frac{(b_k - \beta_k)}{SE(b_k)}$$

keterangan:

b_k = koefisien regresi hasil estimasi untuk variabel ke k

β_k = parameter koefisien regresi populasi untuk variabel ke k, biasanya dianggap nol. nilai ini menunjukkan nilai nol bagi β_k

$SE(b_k)$ = standar error koefisien b_k

b. Uji F

Uji F di pergunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan, uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara

keseluruhan . uji F menggunakan menggunakan hipotesis sebagai berikut (Nairobi,1995):

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh) untuk $i = 1 \dots \dots \dots k$

Metode perhitungannya dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, apabila F-hitung dinyatakan $>$ F-tabel, maka H_0 ditola dan dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari fungsi F-hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (3.13)$$

Keterangan:

R^2 = koefesien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah observasi

c. Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi yang dinotasikan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam pengukuran regresi, hal ini dikarenakan R^2 dapat memberikan informasi baik atau tidak baiknya model yang akan diestimasi. Nilai yang didapat dari pengukuran R^2 dapat mengukur seberapa keterpengaruhannya variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen. Dalam artian semakin tinggi nilai koefesien determinasinya maka semakin bagus modelnya. Nilai koefesien determinasi dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \dots \dots \dots (3.14)$$

SST = variasi dari data

SSR = variasi dari garis regresi yang dibuat uji asumsi klasik

3.3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam melakukan suatu estimasi parameter linier dengan menggunakan metode OLS, maka asumsi dari OLS harus dipenuhi. Apabila asumsi tidak terpenuhi, maka tidak dapat menghasilkan nilai parameter yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Asumsi BLUE yaitu (Gujarati,2003:153) :

1. Nilai harapan dari rata-rata kesalahan adalah 0 (nol).
2. Tidak ada autokorelasi dalam gangguan.
3. Varians tetap (homoskedastisitas)
4. Variabel yang menjelaskan adalah nonstokastik (tetap dalam menyempulkan berulang) atau jika stokastik didistribusikan secara independen dari gangguan u_i
5. Tidak ada multikolinieritas diatas variabel yang menjelaskan f . u_i didistribusikan secara normal dengan rata-rata dan varians yang diberikan oleh asumsi 1 dan 2 untuk mengetahui apakah model tersebut memenuhi asumsi BLUE atau tidak.

Perlu dilakukan beberapa pengujian yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan juga uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal.

a. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu gejala yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel penjelas (variabel bebas. Terjadinya multikolinieritas diakibatkan nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Dampak dari terjadinya multikolinieritas sempurna adalah koefisien regresi yang diestimasi tidak dapat diestimasi dan nilai simpangan baku setiap koefisien menjadi tak terhingga. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas adalah dengan menggunakan uji Klein. Caranya dengan melihat derajat melihat derajat dari koefisien partial (r^2) dari regresi antar variabel bebas dalam penelitian. Jika nilai r^2 lebih besar

atau sama dengan nilai R^2 maka dapat disimpulkan tingkat multikolinieritas cukup tinggi dan membahayakan bagi hasil estimasi.

b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian setiap disturbance term yang telah dibatasi oleh nilai dari variabel bebas adalah konstan = s^2 . Untuk mengetahui apakah model memiliki penyakit heterokedastisitas maka digunakan uji Autoregressive Conditional Heterokedasticity (ARCH), atau disebut dengan Arch Test.

Kita dapat melihat heterokedastisitas suatu model dengan menggunakan uji LM dengan melihat setengah jumlah kuadrat yang diterangkan, yang secara asimtotik memiliki distribusi CS (*Chi-Square*). Metode pengujiannya adalah jika F dan CS hitung lebih besar dari F dan X^2 tabel menunjukkan terjadi heterokedastisitas atau tidak.

c. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu kondisi dimana variabel pengganggu observasi terjadi hubungan serial dikarenakan berbagai faktor, konsekuensi dari adanya autokorelasi:

1. Uji t maupun uji F menjadi tidak valid, sehingga kesimpulannya yang dibuat akan bias.
2. Estimator maupun uji f menjadi tidak valid, dan test signifikansi menjadi tidak valid lagi
3. Estimator OLS sangat sensitif terhadap fluktuasi sampling

Dalam pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Durbin Watson (DW).

d. Normalitas

Uji normalitas dari variabel pengganggu dapat diamati dengan melakukan uji Jarque-Berra LM (Gujarati,1995). Seperti yang telah diketahui selama ini diasumsikan bahwa variabel pengganggu mempunyai distribusi normal, sehingga untuk mengetahui maka kita dapat menggunakan uji normalitas (Supranto, 1995)

5. Linieritas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas digunakan sebagai syarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linier yang termasuk dalam hipotesis atau asosiatif (Supranto, 2005)

3.5 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel operasional digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan didalam penelitian, sehingga dapat dihindari kesalahpahaman dalam permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian tersebut. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Inflasi

Merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Dalam penelitian ini data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data presentase perubahan *consumer price index* (CPI) dan didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuartalan (dalam satuan%) dan bersumber dari International Monetary Found IMF periode 2000Q1 sampai 2015Q4.

b. Suku Bunga

Merupakan suatu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu sebagai persentase yang diterima oleh seseorang yang telah meminjamkan dana pada peminjam dana dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu harga yang diterimasuku bunga jangka pendek yang pada umumnya dihasilkan dari rata-rata suku bunga harian dalam bentuk presentasi perkuartal. Berdasarkan penelitian ini menggunakan variabel tingkat suku bunga bank sentral untuk mewakili kebijakan Indonesia (dalam satuan % perkuartal) dan yang diperoleh dari International Monetary Found IMF periode 2000Q1 sampai 2015Q4.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs nominal rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (rupiah dalam dollar) dan data yang diperoleh oleh si peneliti bersumber dari Organisation for Economic Co-operation and Development periode 2000Q1 sampai 2018Q4

d. GDP (Gross Domestik Bruto)

Suatu pertumbuhan ekonomi dalam penelitian yang di proksikan dengan tingkat GDP secara riil yang disesuaikan atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam persen (% perkuartal). GDP riil sendiri diyakini dapat melihat kondisi pertumbuhan perekonomian negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini GDP riil dihitung berdasarkan pada indeks harga konsumen dan data yang diperoleh bersumber dari Organisation for Economic Co-operation and Development periode 2000Q1 sampai 2018Q4.

e. Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas (M1)

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M1) merupakan variabel independen. Data M1 ini berbentuk kuartalan yang diperoleh dari Organisation for Economic Co-operation and Development periode 2000Q1 sampai 2018Q4 dengan satuan bentuk miliar rupiah.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab 5 ini akan menggambarkan kesimpulan dari pejelasan dan pemaparan dari hasil analisis yng digunakan dalam penelitian ini secar analisis kuantitatif. Hasil perhitungan dan penjelasan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memberikan alterntif dalam pengambila kebijakan dan diterapkan pemerintah dalam perekonomian Indonesia terutama pada sektor pertumbuhan ekonomi di Indonesia. berdasarkan hasil analisis data tentang analisis pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000Q1-2018Q4, maka dapat disimpulkan :

1. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika inflasi meningkat, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi dikarenakan harga barang secara umum meningkat. Kenaikkan keuntungan ini mendorong perusahaan untuk menambah tenaga kerja guna untuk meningkatkan output.
2. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai tukar memiliki dampak terhadap perdagangan internasional baik impor maupun ekspor yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Kebijakan suku bunga bank Indonesia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Suku bunga merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara,. Ketika terjadi pelemahan pada laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka negara akan menurunkan tingkat suku bunga ketingkat yang lebih rendah.
4. Variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan pada perputaran uang di masyarakat. Apabila peningkatan

transaksi tersebut terjadi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya kebijakan suku bunga baru diharapkan perekonomian baik inflasi maupun nilai tukar semakin stabil. Untuk saat ini hanya pengawasan Bank Indonesia terhadap faktor yang dapat menyebabkan kerentanan dalam perekonomian, seperti perselihan dalam negeri atau referendum di berbagai daerah.
2. Dalam mengatasi masalah jumlah uang beredar pemerintah perlu menetapkan kebijakan dalam mengatur jumlah uang beredar ini berada pada batas aman, yang mana peningkatan jumlah uang yang berlebih dapat menyebabkan masyarakat lebih cenderung lebih banyak membelanjakan uangnya daripada menabung, hal tersebut memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi jika diimbangi dengan peningkatan sektor-sektor ekonomi, maka yang terjadi adalah peningkatan harga barang di masyarakat dikarenakan stok barang yang tetap tetapi jumlah uang beredar meningkat. Sehingga pemerintah perlu meningkatkan sektor-sektor produktif dengan meningkatkan investasi dari luar negeri maupun dalam negeri.
3. Dalam mengatasi masalah pada variabel nilai tukar pemerintah, dan otoritas terkait lainnya secara tegas dan konsisten menempuh bauran kebijakan untuk memperkuat stabilitas perekonomian, khususnya stabilitas nilai tukar Rupiah, serta menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, berbagai kebijakan ditempuh secara terukur agar inflasi tetap berada dalam kisaran sasarannya dan stabilitas sistem keuangan harus tetap terjaga.

4. Dalam menanggapi masalah yang terjadi pada variabel infasi hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menetapkan kebijakan dalam mengontrol tingkat inflasi supaya tidak terlalu rendah, jika tingkat inflasi dijaga kestabilannya maka dapat meningkatkan gairah didalam perekonomian.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2008. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2009. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2009. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2010. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2011. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2012. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2013. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2014. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2015. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2016. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2016. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2017. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2017. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2018. *Laporan Perekonomian Indonesia* 2018. Publikasi Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barth, M. J., and V. A. Ramey. 2002. *The Cost Channel of Monetary Transmission*. NBER Working Paper. 7675:1-48.

- Basith, A. 2007. *Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Dan Nilai Tukar*. Thesis. Bogor: Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor
- Bernanke, B. 1986. *Alternative Explanations of The Money-Income Correlation*. *Carnegie-Rochester on Public Policy*. 25:49-99.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Chaudron, Raymond F.D.D., 2018. Bank's interest rate risk and profitability in a prolonged environment of low interest rates. *Journal of Banking and Finance* 89 (2018) 94–104
- Dornbusch, Rudiger. 2008. *Makroekonomi*, Jakarta: Penerbit Media Global Edukasi.
- Fisher, I. 1930. *The Theory of Interest*. Macmillan: New York.
- Gujarati, D., N. & Porter, D., C. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D., N. & Porter D., C. 2010. *Basic Econometrics*. USA: McGraw- Hill Education.
- Ho, T, K. dan Yeh, K.C. 2010. Measuring Monetary Policy In A Small Open Economy With Managed Exchange Rates: The Case Of Taiwan. *Southern Economic Journal*, 76(3), 811–826.
- Jighan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Joslin, I., Konchitchki, Y., 2017. Interest Rate Volatility, the Yield Curve, and the Macroeconomy. Accepted Manuscript. Hoffman Hall 231,704
- Khan. 1985. Interest Rate Determination in Developing Countries : A Conceptual Framework. *IMF Staff Papers*, Vol.32.

- Kuncoro, M. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP-AMP YKNP.
- Kuncoro, M. 2001. Manajemen Keuangan Internasional : Pengaturan Ekonomi dan Bisnis Global, Edisi 2. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Mazumder, Sandeep.,2018. Inflation in Europe after the Great Recession. Department of Economics, Wake Forest University, USA.
- McEachern, A, W. 2000. Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin,F. S. 1991. Is The Fisher Effect for real/ A reexamination of the relationship between inflation and interest rate. NBER Working Papers
- Mishkin, F. S. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan.
- Mishkin, F. S. 2001. The Transmission Mechanism and The Role of Asset Price in Monetary Policy. NBER Working Papers.
- Mishkin, F. S. 2001. The Economic of Money, Banking, and Financial Market. New York: Addison Wesley.
- Nacrowi dan Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin, Phd., 1990. Ekonomi Moneter, Buku Satu. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFEUGM
- Natsir, M. 2008. Peran Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia
- Pal, R. 2018. Theory of Interest. Mahatma Gandhi Kasih Vidyapith, Varanasi. U.P. India.

- Park, K. 2011. Bank Competition and Concentration: A Comparative Study of South Korea and China. Working Paper, Southeast Missouri State University.
- Ratnasari, Diana. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia tahun 1998-2005
- Salvio,A.,2018. Initial conditions for critical Higgs inflation. Physics Letters B 780 (2018) 111–117
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi Edisi ke-17, Terjemahan*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Siamat, D. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta .
- Siamat, D. 2005. *Manajeme Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan.Edisi kesatu*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Perkasa.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modk edisi Kelima*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supranto. 2009.*Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi ketujuh Jilid 2: Jakarta.
- Todaro, M., P, dan Stephen C., S. 2010. *Pembangunan Ekonomi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia*. Bandung: Penerbit “Citra Umbara”
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori Dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi: Universitas Jember.

Warjiyo, Perry, 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. Buku Seri Kebanksentralan No.11. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia

Widiarti, A.W., Siregar, H., Dan Andati, T. 2015. The Determinants QF Bank's Efficiency In Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, April 2013

Zulhanafi, dkk. 2013. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, 2 (3): 85-109

Website :

Bank Indonesia : <https://www.bi.go.id/>

International Monetary Funds (IMF) : <https://www.imf.org/>

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) : <https://data.oecd.org/>

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Variabel Penelitian

Periode	GDP (%)	Inflasi (%)	SBI (%)	ER (%)	JUB (%)
2000Q1	3.48	0.35	9.46	3.88	8.10
2000Q2	2.95	0.15	10.16	3.94	8.13
2000Q3	5.17	4.56	10.55	3.94	8.13
2000Q4	8.07	7.97	11.11	3.98	8.21
2001Q1	4.03	8.28	15.55	4.02	8.17
2001Q2	5.70	10.51	13.69	4.06	8.20
2001Q3	3.21	13.04	15.31	3.99	8.22
2001Q4	1.74	12.47	15.56	4.02	8.25
2002Q1	3.72	14.42	17.06	3.98	8.22
2002Q2	3.99	13.30	14.96	3.94	8.24
2002Q3	5.31	10.05	12.63	3.95	8.26
2002Q4	4.96	10.33	9.49	3.95	8.28
2003Q1	5.05	8.74	11.5	3.95	8.26
2003Q2	4.89	7.54	8.29	3.92	8.29
2003Q3	4.65	5.79	5.97	3.92	8.32
2003Q4	4.55	6.22	5.27	3.93	8.35
2004Q1	4.41	4.82	6.13	3.93	8.34
2004Q2	4.48	5.92	4.49	3.97	8.35
2004Q3	4.65	7.2	4.61	3.96	8.37
2004Q4	6.55	6.22	6.28	3.97	8.39
2005Q1	6.16	7.32	5.45	3.98	8.39
2005Q2	6.11	8.12	6.41	3.99	8.42
2005Q3	5.99	7.84	6.92	4.01	8.43
2005Q4	4.55	17.89	8.32	3.99	8.43
2006Q1	5.08	17.03	9.9	3.96	8.43
2006Q2	5.22	15.4	10.39	3.97	8.48
2006Q3	5.75	15.15	10.28	3.97	8.51
2006Q4	5.93	6.29	6.15	3.96	8.54
2007Q1	6.25	6.26	5.88	3.96	8.52
2007Q2	6.66	6.29	7.01	3.96	8.57
2007Q3	6.62	6.06	5.84	3.96	8.60
2007Q4	5.86	6.88	5.33	3.97	8.65
2008Q1	6.45	7.36	7.12	3.96	8.61
2008Q2	6.27	8.96	8.01	3.96	8.66

2008Q3	6.06	11.9	9.16	3.97	8.68
2008Q4	5.31	11.77	9.61	4.04	8.66
2009Q1	4.44	9.17	8.48	4.06	8.65
2009Q2	4.22	7.31	7.4	4.01	8.68
2009Q3	4.38	2.71	6.45	3.99	8.69
2009Q4	5.75	2.57	6.3	3.97	8.71
2010Q1	6.06	3.72	6.2	3.96	8.63
2010Q2	6.45	3.91	6.01	3.96	8.67
2010Q3	6.42	6.22	6.15	3.95	8.66
2010Q4	6.57	5.67	5.68	3.95	8.68
2011Q1	6.36	7.02	6.01	3.94	8.76
2011Q2	6.15	6.16	5.95	3.93	8.80
2011Q3	6.16	4.61	5.72	3.95	8.82
2011Q4	6.02	4.42	4.8	3.96	8.86
2012Q1	6.08	3.65	3.98	3.96	8.85
2012Q2	6.13	4.5	3.83	3.98	8.89
2012Q3	6.00	4.56	4.09	3.98	8.90
2012Q4	5.91	4.61	4.15	3.99	8.93
2013Q1	5.81	4.57	4.17	3.99	8.91
2013Q2	5.56	5.57	4.23	4.00	8.93
2013Q3	5.49	8.61	5.08	4.06	8.94
2013Q4	5.38	8.32	5.84	4.09	8.95
2014Q1	5.13	8.22	5.88	4.06	8.93
2014Q2	5.13	7.25	5.86	4.08	8.98
2014Q3	4.95	4.53	5.86	4.09	8.98
2014Q4	4.83	4.83	5.82	4.09	8.97
2015Q1	4.88	6.96	5.84	4.12	8.98
2015Q2	4.77	6.79	5.66	4.12	9.02
2015Q3	4.85	7.26	5.84	4.17	9.03
2015Q4	5.00	6.25	6	4.14	9.02
2016Q1	4.99	4.14	5.28	4.12	9.03
2016Q2	5.08	3.6	4.88	4.12	9.07
2016Q3	5.08	3.21	4.75	4.11	9.05
2016Q4	4.98	3.31	4.31	4.13	9.09
2017Q1	5.02	3.49	4.19	4.12	9.08
2017Q2	5.04	4.17	4.07	4.12	9.03
2017Q3	5.05	3.88	3.95	4.13	9.04
2017Q4	5.15	3.58	3.83	4.13	9.05
2018Q1	5.16	3.25	3.71	4.14	9.05

2018Q2	5.18	3.41	3.59	4.16	9.06
2018Q3	5.20	3.18	3.47	4.17	9.06
2018Q4	5.14	3.16	3.35	4.16	9.07



Lampiran B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SBI	INF	JUB	GDP	NT
Mean	7.059342	6.851974	8.66	5.286579	4.012763
Median	5.96	6.235	8.665	5.165	3.98
Maximum	17.06	17.89	9.09	8.07	4.17
Minimum	3.35	0.15	8.1	1.74	3.88
Std. Dev.	3.240923	3.640654	0.309942	0.967192	0.075905
Probability	0	0.00025	0.048392	0.000277	0.015012
Sum	536.51	520.75	658.16	401.78	304.97
Sum Sq. Dev.	787.7685	994.0772	7.2048	70.15951	0.43212
Observations	76	76	76	76	76

Lampiran C. Hasil Analisis OLS

Dependent Variable: GDP

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 12:26

Sample: 2000Q1 2018Q4

Included observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.24478	5.417304	4.290838	0.0001
INF	0.053041	0.034399	1.541941	0.1275
SBI	-0.134944	0.056429	-2.391375	0.0194
EX	-6.740711	2.017808	-3.340611	0.0013
JUB	1.117767	0.691157	1.617241	0.1103
R-squared	0.318402	Mean dependent var		5.286579
Adjusted R-squared	0.280002	S.D. dependent var		0.967192
S.E. of regression	0.820688	Akaike info criterion		2.506179
Sum squared resid	47.82059	Schwarz criterion		2.659517
Log likelihood	-90.23480	Hannan-Quinn criter.		2.567460
F-statistic	8.291741	Durbin-Watson stat		1.191044
Prob(F-statistic)	0.000015			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik**1. Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors

Date: 12/11/19 Time: 08:29

Sample: 2000Q1 2018Q4

Included observations: 75

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	29.42226	3400.662	NA
INF	0.001287	9.051006	1.887206
SBI	0.003111	21.50709	3.749040
EX	3.941930	7345.397	2.516556
JUB	0.463118	4026.190	4.915292

2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.051437	Prob. F(1,73)	0.8212
Obs*R-squared	0.052809	Prob. Chi-Square(1)	0.8182

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 12:36

Sample (adjusted): 2000Q2 2018Q4

Included observations: 75 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.594370	0.201487	2.949910	0.0043
RESID^2(-1)	0.026436	0.116560	0.226798	0.8212

R-squared	0.000704	Mean dependent var	0.611223
Adjusted R-squared	-0.012985	S.D. dependent var	1.611500
S.E. of regression	1.621928	Akaike info criterion	3.831413
Sum squared resid	192.0376	Schwarz criterion	3.893213
Log likelihood	-141.6780	Hannan-Quinn criter.	3.856089
F-statistic	0.051437	Durbin-Watson stat	2.029446
Prob(F-statistic)	0.821215		

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.757007	Prob. F(20,51)	0.0539
Obs*R-squared	31.00355	Prob. Chi-Square(20)	0.0551

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 12:33

Sample: 2000Q1 2018Q4

Included observations: 76

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.835670	5.402935	0.524839	0.6020
INF	0.024677	0.038590	0.639466	0.5254
SBI	0.039298	0.081011	0.485101	0.6297
EX	-3.020833	2.996154	-1.008237	0.3181
JUB	1.021173	1.088931	0.937776	0.3528
RESID(-1)	0.316249	0.157625	2.006344	0.0501
RESID(-2)	0.078325	0.149577	0.523640	0.6028
RESID(-3)	-0.223925	0.152767	-1.465801	0.1488
RESID(-4)	-0.427680	0.164890	-2.593729	0.0124
RESID(-5)	0.065482	0.188238	0.347867	0.7294
RESID(-6)	0.021769	0.159165	0.136770	0.8918
RESID(-7)	0.063653	0.163803	0.388593	0.6992
RESID(-8)	-0.246086	0.158388	-1.553690	0.1264
RESID(-9)	0.077629	0.165349	0.469486	0.6407
RESID(-10)	0.043734	0.158776	0.275447	0.7841
RESID(-11)	0.043843	0.159910	0.274175	0.7851
RESID(-12)	-0.252262	0.158301	-1.593558	0.1172
RESID(-13)	0.004834	0.166130	0.029096	0.9769
RESID(-14)	0.081684	0.155792	0.524317	0.6023
RESID(-15)	-0.214018	0.156766	-1.365208	0.1782
RESID(-16)	-0.021177	0.162104	-0.130639	0.8966
RESID(-17)	0.097302	0.155359	0.626305	0.5339
RESID(-18)	-0.163699	0.147650	-1.108695	0.2728
RESID(-19)	0.006037	0.151568	0.039828	0.9684
RESID(-20)	-0.058706	0.144358	-0.406671	0.6860
R-squared	0.407941	Mean dependent var		6.49E-16
Adjusted R-squared	0.129326	S.D. dependent var		0.798503
S.E. of regression	0.745083	Akaike info criterion		2.508345
Sum squared resid	28.31259	Schwarz criterion		3.275033
Log likelihood	-70.31711	Hannan-Quinn criter.		2.814751
F-statistic	1.464172	Durbin-Watson stat		1.896657
Prob(F-statistic)	0.125930			

4. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: GDP C INF SBI EX JUB
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.484924	70	0.6292
F-statistic	0.235152	(1, 70)	0.6292
Likelihood ratio	0.254880	1	0.6137

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.160106	1	0.160106
Restricted SSR	47.82059	71	0.673529
Unrestricted SSR	47.66048	70	0.680864

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-90.23480	71
Unrestricted LogL	-90.10736	70

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: GDP
Method: Least Squares
Date: 09/30/19 Time: 12:38
Sample: 2000Q1 2018Q4
Included observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.522210	55.46635	-0.063502	0.9495
INF	-0.010857	0.136232	-0.079698	0.9367
SBI	0.023186	0.330989	0.070050	0.9444
EX	2.154246	18.45483	0.116731	0.9074
JUB	-0.396939	3.199957	-0.124045	0.9016
FITTED^2	0.124373	0.256479	0.484924	0.6292

R-squared	0.320684	Mean dependent var	5.286579
Adjusted R-squared	0.272161	S.D. dependent var	0.967192
S.E. of regression	0.825145	Akaike info criterion	2.529141
Sum squared resid	47.66048	Schwarz criterion	2.713146
Log likelihood	-90.10736	Hannan-Quinn criter.	2.602678
F-statistic	6.608964	Durbin-Watson stat	1.227230
Prob(F-statistic)	0.000043		

5. Uji Normalitas

